AKOMODASI VIRUS *N ACH* TERHADAP ETOS KERJA ISLAMI SEBAGAI MOTIVASI KERJA

Kholilur Rahman
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
IAIN Purwokerto
kholilur.rahman@iainpurwokerto.ac.id

ABSTRACT

Human beings as psycho-physical who can produces work ethics that appears from inside of themselves soul, necessarily, the realm of analytical studies leads to motivational psychology. N Ach is one of the proper phenomena which is assumed to be something that can play an important role for the formation of superior human beings regarding to work. However, not all psychology scientists agree that work motivation comes from revelation or religion, therefore this study will clarify psychological studies which are considered to have proportional accommodative attitudes.

Religion Psychology, Transpersonal Psychology and Humanistic Psychology are thought schools those have fair and objective attitudes and views on the Islamic teachings and Islamic dogma as a source of work motivation. People who have high N Ach and also the person who actualized it is a factors or elements that can emerge a high work ethic, then it shows that there is a potential high work ethic from muslim's faith that was built on the basics of Al-Qur 'an and As-Sunnah. Faith without worship acts/work which was included abaout physical and psychological work, so also if the work ethic is not based on the concept of worship acts and fitht, it cannot be categorized as Islamic work. Then it was called the Islamic work ethic.

Keywords: N Ach, Islamic Work Ethics, Work Motivation

A. PENDAHULUAN

Mengapa ada sejumlah bangsa yang mengalami pertumbuhan sosial ekonomi serta modernisasi begitu cepat, namun tidak sedikit negara-negara yang mengalami hal sebaliknya? Para psikolog secara tidak terduga telah memberi sumbangan penemuan dalam rangka memahami "misteri" itu. Secara tak terduga mereka menemukan kesimpulan yang sedikit banyak menjelaskan terjadinya proses tersebut, bermula dari penelitian yang mereka lakukan untuk mengungkap persoalan lain. Ketika itu mereka mengisolir sejenis "virus mental", yakni suatu cara berpikir atau keadaan tertentu yang jarang dijumpai, tetapi bila terjadi pada diri seseorang, cenderung

menyebabkan orang itu berperilaku amat giat. Virus mental itu disebut n *Ach* singkatan dari *need for Achievement,* yakni kebutuhan untuk meraih hasil atau prestasi. Virus *n Ach* terdapat pada semacam pikiran atau keadaan yang menimbulkan dorongan atau motivasi luar biasa untuk melakukan sesuatu dengan lebih giat, lebih efisien, dan lebih baik.[1] Misal seorang pelajar yang dengan tekun berusaha memperoleh angka lebih baik dalam ujian kelulusan karena ingin diterima di lembaga pendidikan kejuruan yang menjadi idamannya, atau peserta didik lain yang belajar sampai larut malam, karena menghadapi ujian di keesokan harinya. Mereka ketika itu "dihinggapi" virus *n Ach* tersebut.

Pertanyaan yang muncul kemudian, dapatkah keyakinan dan ajaran agama Islam mendatangkan semacam virus *n Ach* seperti di atas? Dapatkah ia menjadi sumber motivasi etos kerja tinggi? Holt mengutip keterangan J. Biesanz dan M. Biesanz: *"Each society has its own characteristic quality, its own ethos that springs from many contributing factors, but particularly from the beliefs and values around which its culture is integrated."*[2] Dari penjelasan Biesanz bersaudara tersebut dapat ditangkap penegasan bahwa etos suatu masyarakat terbentuk oleh banyak faktor. Sedangkan faktor kepercayaan dan nilai termasuk faktor utama yang dapat ikut berperanserta di dalamnya.

Semenjak terbitnya buku Max Weber *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism* (1958) yang mengungkap adanya pengaruh ajaran agama (*Protestant Calvinist*) terhadap kegiatan ekonomi para penganutnya. Weber menemukan suatu "budaya" di kalangan penganut sekte tersebut yang menganggap kerja keras merupakan keharusan bagi mereka guna mencapai kesejahteraan spiritual.[3] Hasil penelitian Weber terhadap suatu masyarakat di Jerman itu menunjukkan bahwa para tokoh bisnis, pemilik modal, para karyawan perusahaan yang berkeahlian tinggi dan para staf terdidik baik secara teknis maupun komersial di sana terbukti kebanyakan adalah orang-

---

1. David C. McClelland, "*Dorongan hati Menuju Modernisasi*", dalam Myron Weiner, "*Modernisasi, Dinamika Pertumbuhan",* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), hlm. 1-2.
2. Thomas Ford Holt, "*Dictionary of Modem Sosiology",* (New Jersey: Littlefield, Adam & Co, 1974), hlm. 124.
3. Mubiarto, et.al, *Etos Kerja dan Kohesi Sosial,* (Yogyakarta: Penerbit Aditya Media, 1991), hlm. 1-2.

orang Protestan.[4] Orang-orang Katolik yang terlibat dalam bisnis modern jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan mereka.[5]

Hasil penelitian Weber tersebut di atas, ternyata berdampak pada terbentuknya paradigma pembangunan oleh para pakar ilmu sosial, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang. Yaitu, bila suatu bangsa menginginkan usaha pembangunannya berhasil, mereka harus memiliki etos kerja tinggi yang dimanifestasikan dalam bentuk kerja keras, hidup sederhana dan hemat, seperti telah dilakukan oleh kelompok sekte Protestant Calvinist di Eropa itu. Dengan ungkapan lain, maju mundurnya suatu bangsa tergantung pada tinggi rendahnya etos kerja yang mereka miliki.[6]

Tentang peranan agama sehubungan dengan perkembangan kehidupan manusia, Soedjatmoko tidak ragu-ragu menyatakan agama merupakan faktor utama yang berperan dalam mewujudkan pola-pola persepsi dunia bagi manusia. Persepsi-persepsi itu ikut mempengaruhi perkembangan dunia dan jalannya sejarah. Sebaliknya sejarah juga melaksanakan perubahan dan penyesuaian terus-menerus terhadap pola-pola persepsi tadi, utamanya di lingkungan masyarakat yang sedang berubah dengan pesat.[7] Tentunya, persepsi itu ada relevansinya dengan aktivitas keduniaan yang dimotivasi oleh sistem keyakinan agama.

Dalam usaha pembangunan, agama dan kepercayaan dipandang sebagai sumber otonom penting di tengah dinamika masyarakat dan bangsa. Keduanya tidak cukup hanya dilihat sebagai fenomena sosial historis yang dapat dinilai dari sekedar kulitnya. Keduanya harus diselami dan dilihat sampai ke lubuk hati sebagai sarang keimanan.[8] Maka diperlukan psikologi yang dapat menerima ajaran dan keyakinan keagamaan menjadi sumber motivasi etos kerja tinggi sebagai sesuatu yang normal dan wajar, guna membantu memperoleh pemahaman psikologis tentang motif-motif yang berperan dalam proses timbulnya perilaku dan etos kerja manusia.

---

4. Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, Trans. by Talcott Parson, (London and New York: Rontledge, 1996), hlm. 35.
5. Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, hlm. 39.
6. Mubiarto, et.ah, *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*, hlm. 2.
7. Soedjatmoko, "*Iman, Amal dan Pembangunan*" dalam Seri Prisma, "*Agama dan Tantangan Zaman"*, Pilihan Artikel Prisma 1975 - 1984, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 3.
8. Soedjatmoko, "*Iman, Amal dan Pembangunan*", hlm. 4.

Studi tentang hubungan antara etos kerja dan agama sebetulnya sudah cukup banyak dilakukan orang. Disertasi, jurnal dan buku-buku yang secara langsung atau tidak langsung membahas tema tersebut satu per satu bermunculan. Selain tulisan Weber dan Clifford Geertz, Mitsuo Nakamura juga telah mengetengahkan tulisan dengan tema yang sama dalam bukunya berdasarkan penelitian.[9] Begitu pula Bellah yang meneliti agama Tokugawa di Jepang.[10] Tesis Weber di atas, meski tidak sedikit orang-orang yang menentangnya, namun ternyata ia terus bergulir.[11]

Dari hasil penelitian mereka ternyata menghasilkan suatu kesimpulan serupa, yaitu ada pengaruh positif dari ajaran agama tertentu pada kegiatan ekonomi para pemeluknya. Agama yang diteliti dalam hal ini ialah agama Protestant Calvinist, agama Islam, dan agama Tokugawa.

Para pakar sosiologi agama menyadari dan sepakat perihal suatu realitas dari gejala kemerosotan peranan agama dalam kehidupan masyarakat Barat sehari-hari. Wilson mendefinisikan sekularisasi sebagai proses hilangnya arti lembaga dan praktik keagamaan dan peranan sosialnya.[12] Maka, tidak aneh kalau sebagian sosiolog Barat lalu menganggap tidak ada peranan agama terhadap kehidupan ekonomi dan etos kerja masyarakat. Namun bila pandangan diarahkan ke belahan lain dari bumi ini, ke Asia misalnya, niscaya akan ditemukan realita sosiologis yang berbeda. Di sana terdapat Hinduisme yang membelakangi kehidupan duniawi. Di kalangan umat Islam juga terdapat kelompok-kelompok kecil penganut sufi yang menonjolkan doktrin menjauhi kesenangan lahiriyah. Mereka merupakan kebalikan dari penganut ajaran agama yang menegaskan bahwa kegiatan duniawi juga merupakan bagian dari ibadah. Dalam pada itu Clifford Geertz dan Mitsuo Nakamura adalah dua di antara sejumlah peneliti yang pernah mengadakan penelitian di wilayah Jawa/Indonesia, dan menemukan data

---

9. Mitsuo Nakamura, "*Bulan* Sabit *Muncul dari Balik Pohon Beringin, Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di* Kota *Gede"*, Terj. Drs. Yusron Asyrofie, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), hlm. 12- 14.
10. Robert N. Bellah, "*Tokugawa Religion",* (New York: Harper and Row), 1969.
11. Taufik Abdullah, et al. "*Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi"*, (Jakarta: LP3ES, 1993), hlm. 5
12. Dawam Rahardjo, *Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan*, Ed. Taufik Abdullah dan Rusli Karim, "Metodologi Penelitian Agama", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 24-25.

yang menunjukkan bahwa agama Islam pun dapat berpengaruh positif terhadap perilaku ekonomi masyarakat pemeluknya.[13]

Iqbal dalam bukunya membagi keberagamaan orang menjadi tiga fase: fase keyakinan, pemikiran, dan penemuan. Jika perkembangan keagamaan seseorang berada pada tahap keyakinan yang meyakini agama sebagai kebenaran tanpa ilmu yang cukup, perilakunya akan berbeda dengan perilaku orang beragama pada tahap pemikiran yang mencari landasan rasional atas kebenaran agama. Dan tentunya akan berbeda pula dengan tindakan-tindakan orang beragama pada tahap penemuan yang menempatkan kebenaran aktivitas keagamaan pada kedalaman hati nuraninya sendiri. Aktivitas kerjanya sudah mempribadi dengan ajaran agama yang ia pahami.[14] Pada tingkat pemahaman inilah kiranya orang mukmin menampilkan pertanda seperti diungkapkan oleh puisi Iqbal baris kedua:

The sign of kafir is that he lost in the horizon; The sign of mukmin is that the horizon lost in him.[15]

Musa Asy'arie memberi komentar, berkenaan dengan uraian Iqbal di atas, bahwa jika pembicaraan etos kerja dikaitkan dengan agama, maka persoalannya ialah pada tahap penghayatan yang mana dari tiga fase tersebut manusia bersangkutan berada.[16]

Jika diteliti lebih dalam, akan ditemukan bahwa para sosiolog yang mengatakan tidak ada pengaruh ajaran Islam terhadap perilaku ekonomi dan etos kerja adalah karena mereka tidak memahami Islam secara utuh. Selama ini pendekatan yang digunakan para pakar ilmu pengetahuan dan sosiolog Barat hanya menggunakan metode ilmiah saja, yaitu metode filosofis, sosiologis dan historis. Yang mereka ketahui hanya segi-segi luar dari Islam, baru kulitnya. Mukti Ali menegaskan, untuk memahami Islam secara utuh mestinya digunakan metode sintesis atau pendekatan ilmiah cum doktriner. Yaitu, pendekatan ilmiah dan doktrin secara bersama-sama.[17] Dengan

---

13. Mitsuo Nakamura, *Bulan* Sabit, hlm. 12-14
14. Muhammad Iqbal, "*Reconstruction of Religious Thought in Islam",* (Lahore: Syaikh Muhammad Ashraf, 1951), hlm. 115.
15. Fazlur Rahman, "*Major Themes of The Quran",* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), hlm. 22
16. Musa Asy'arie, Islam, *"Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat",* (Yogyakarta: Lesfi, 1997), hlm. 36.
17. Mukti Ali, *"Metodologi Ilmu Agama Islam,"* Ed. Taufik Abdullah dan Rusli Karim, *"Metodologi Penelitian Agama",* hlm. 47-48.

pendekatan begitu, otomatis akan terlihat jelas posisi aktivitas keduniaan, amal dan etos kerja islami sebagai bagian sistemik dari totalitas ajaran Islam.

Dewasa ini dunia Islam tampak merupakan kawasan bumi yang paling terbelakang di tengah masyarakat dunia penganut agama-agama besar. Negara-negara Islam jauh tertinggal oleh Eropa Utara, Amerika Utara, Australia dan Selandia Baru yang Protestan; oleh Eropa Selatan dan Amerika Selatan yang Katolik Romawi; oleh Eropa Timur yang Katolik Ortodok; oleh Israel yang Yahudi; oleh India yang Hindu; oleh Cina, Korea Selatan, Taiwan, Hongkong dan Singapura yang Budhis-Konfusius; oleh Jepang yang Budhis Taois; dan oleh Thailand yang Budhis. Secara empiris tidak satu pun pemeluk agama besar di bumi ini yang lebih rendah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya daripada bangsa-bangsa pemeluk Islam. Dengan perkataan lain, umat Islam dewasa ini adalah umat yang paling rendah dan lemah dalam kemampuan sain dan teknologi.[18] Kelemahan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi itu tentunya layak diidentikkan dengan kelemahan mereka di bidang etos kerja, bahkan dalam hal semangat "menggarap keduniaan" umumnya. Karena dua hal tersebut hakikatnya sama-sama merupakan syarat yang amat diperlukan dalam proses upaya pemakmuran bumi.

Keadaan demikian sesungguhnya layak menimbulkan keheranan besar, mengingat beredarnya pendapat bahwasanya Islam merupakan agama amal. 'Isa Abduh mengemukakan, dalam perspektif Islam, kerja merupakan kodrat hidup manusia sekaligus cara memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kerja juga menjadi jalan utama mendekatkan diri kepada Tuhan. Kedudukannya dalam Islam amat tinggi, yakni menempati peringkat kedua setelah iman. Kerja juga dapat menghapus dosa. Jadi setiap kerja yang mendapat rida Allah, mestinya diposisikan sebagai ibadah dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari karakteristik sikap hidup muslim dan muslimah.[19] Al-Fanjariy juga menegaskan, Islam tidak hanya menganjurkan manusia agar bekerja dan menghasilkan. Bekerja dan meningkatkan penghasilan adalah ibadah, bahkan termasuk ibadah yang punya nilai tambah di antara beberapa jenis ibadah. Dia lalu menunjuk beberapa Hadis, antara

---

[18]. Nurcholish Madjid, "*Kaki Langit Peradaban Islam"*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), hlm. 21-22.

[19]. Isa Abduh dan Ahmad Isma'il Yahya, *"al-'Amal fil Islam",* (al-Qahirah: Dar al- Ma'arif, tt). hlm. 33.

lain yang menceritakan ada seorang sahabat amat banyak melakukan ibadah mahdah. Begitu aktif dia melakukan kegiatan ibadah mahdah hingga *ma'isyah*-nya terlantar, dan kebutuhan sehari-harinya ditanggung oleh saudaranya. Oleh Rasulullah dikatakan bahwa saudaranya yang memberi makan minum lebih tinggi nilai ibadahnya daripada orang itu.[20] Dengan demikian, menurut perspektif ini Islam memandang amat tinggi terhadap usaha dan kerja yang halal dalam rangka memperoleh rizki atau harta yang digunakan untuk amal kebaikan.

Rauf Syalabiy[21] mengemukakan sejumlah ayat al-Quran yang secara esensial mendorong etos kerja tinggi. Beliau menyebutkan al-Quran surat al-Mulk: 15, surat al-Hajj: 77, surat al-Maidah: 48 dan surat at-Taubah: 105.

Para psikolog yang secara konsisten menganut paham Psikologi Barat yang tidak atau amat kurang memberikan tempat pada aspek spiritual secara wajar dalam diri manusia (seperti psikoanalisis dan behaviorisme) dengan sendirinya tidak berhasil menjawab persoalan-persoalan mendasar berkenaan dengan pengalaman keagamaan. Menurut Charles T. Tart, salah satu sebab lambatnya pertumbuhan dan kegagalan psikologi menjawab persoalan yang dihadapi adalah karena terikat oleh budaya Barat abad XX dengan asumsi-asumsinya yang kerapkali terbentur pada keterbatasan-keterbatasan, terutama berkenaan dengan pengalaman manusia pada suatu bidang yang disebut pengalaman spiritual. Padahal, amat banyak potensi manusia berurusan dengan masalah tujuan akhir, entitas lebih tinggi, dengan Tuhan, cinta dan rasa haru. Pencerahan rasionalisme dan paham-paham bersifat fisik yang sudah mengalami kesuksesan mengembangkan ilmu-ilmu bersifat fisik, ternyata tidak dapat bekerja secara baik di bidang psikologi.[22] Psikologi Barat ortodok (Psikologi Analisis) amat miskin dengan aspek manusia yang bersifat spiritual. Para pakarnya lebih cenderung mengabaikan eksistensi aspek tersebut dan memberi label penyakit jiwa (*pathological*) padanya. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya tidak sedikit penyakit atau ketidaknyamanan psikologis kalau dilacak ternyata bersumber

---

[20]. Muhammad Syauqiy al-Fanjariy, "*al-Islam wal-Musykilah al-Iqtisadiyyah",* (al- Pahirah: Maktabah al-anjilaw al-Misiriyyah, 1978), hlm. 63-64.

[21]. Rauf Syalabiy, *"al-'Amal al-Iqtisadiy min Wijhati Nazar al-Islam",* (al-Qahirah: Dar al-I'tisam, 1978), hlm. 25-26.

[22]. Charles T. Tart, *"Transpersonal Psychologies",* (New York: Harper & Row Publisher, 1975), hlm. 4.

dari dinamika spiritual manusia yang hampa atau vakum.[23] Menurut Psikologi Barat ortodok lainnya (Behaviorisme), manusia sepenuhnya ditentukan oleh proses-proses bersifat fisikal yang membentuk sifatnya serta sifat lingkungan sekitar. Hal itu mengantarkan pada suatu pandangan ekstrim, menganggap kalau aspek genetik yang terbentuk semenjak lahir serta daya secara komplit, maka seluruh kejadian dalam hidup orang itu akan dapat diketahui dan diprediksi. Ternyata yang terjadi tidak selalu demikian. Hal itu diakui semenjak disadarinya sejumlah aspek berkenaan dengan manusia ternyata amat luas dan tidak dapat digarap oleh komputer paling canggih sekalipun, walau secara garis besar kehidupan individu yang bersifat kodrati nyatanya bisa diprediksi dengan akurasi yang amat tinggi.[24]

Lebih dalam dari pada itu Abraham Maslow, perintis Psikologi Humanistik, menawarkan suatu teori yang menyeluruh berkenaan dengan tingkah laku manusia. Ia berpendapat bahwa teori tentang manusia harus mencakup determinan-determinan internal, eksternal dan lingkungannya.[25] Jadi, secara mendasar Psikologi Humanistik tidak sejalan dengan Psikoanalisis dan Behaviorisme yang dipandang amat reduktif dalam memahami dan menanggapi latar belakang perilaku manusia, khususnya yang bersifat psikologis.

Menurut Maslow, manusia harus dikaji sebagai suatu kesatuan, sebagai suatu sistem, dan amat tidak tepat untuk dikaji secara parsial. Bila kajian terhadap manusia dilakukan secara parsial, jawaban yang diperoleh pasti tidak akan utuh.[26] Maka, psikologi yang relevan dan digunakan dalam pembahasan ini tentunya psikologis yang "secara wajar" mengakui eksistensi aspek spiritualitas dan gejala-gejala keagamaan dalam psikologi. Apapun nama psikologi itu, sepanjang memiliki sikap akomodatif-proporsional terhadap ajaran dan keyakinan agama wahyu sebagai sumber motivasi dan acuan, terutama sebagai sumber motivasi kerja dan perilaku, maka "tidak bermasalah" digunakan untuk menelaah etos kerja dalam perspektif Islam. Adapun psikologi yang memandang ajaran dan keyakinan agama wahyu sebagai sesuatu yang tidak sehat, tidak normal, atau merupakan "kelainan" dan sebagainya, tentu tidak pada tempatnya

---

[23]. Charles T. Tart, *"Transpersonal Psychologies",* hlm. 5.
[24]. Charles T. Tart, *"Transpersonal Psychologies",* hlm. 71.
[25]. Frank G. Goble, *The Third Force*, hlm. 19.
[26]. Frank G. Goble, *The Third Force*, hlm. 22.

digunakan untuk menyoroti dan menganalisis motivasi etos kerja dalam perspektif agama wahyu (termasuk Islam). Sebab, untuk menghayati, menganalisis serta mengambil kesimpulan objektif terhadap sesuatu, tentunya diperlukan modal sikap dan pandangan yang objektif pula terhadap sesuatu itu. Bukan sikap banyak prasangka negatif, atau bahkan mengingkari.

Mengapa penulis memilih telaah psikologi bagi "Etos Kerja Islami"? Karena manusia adalah makhluk yang dikendalikan oleh sesuatu yang bersifat batin dan psikologis, bukan oleh fisik yang nampak.[27] Selain itu harus diingat pula bahwa manusia adalah makhluk yang luar biasa kompleksnya. Membayangkan perwujudan etos kerja tinggi tanpa dukungan kondisi psikologis pelakunya, tentu seperti membayangkan etos kerja robot atau etos kerja manusia yang sedang menjalani hukuman kerja paksa. Jadi, penelitian ini mempunyai asumsi, faktor "batiniah" atau kejiwaan manusia amat besar peranannya dalam proses terbentuknya etos kerja islami di antara faktor-faktor berpengaruh lainnya. Berkenaan dengan hal itu layak diteliti dan dikaji hasil penelitian psikologis Maslow terhadap orang-orang yang diri mereka teraktualisasikan, dan juga latar belakang psikologis orang yang ber-*N Ach* tinggi "dibandingkan" dengan spiritualitas atau dinamika psikologis yang terdapat pada orang-orang yang beretos kerja tinggi islami. Ini hanya salah satu contoh (kemungkinan) relevansi telaah psikologis dalam penelitian ini.

Kembali pada problematika kinerja umat Islam, disinyalir sekarang pelacakan terhadap konsep ekonomi Islam termasuk etos kerjanya telah menemukan momentum melebihi masa-masa sebelumnya. Dalam konteks ini, literatur yang membahas dan menggali kembali masalah etos kerja sebagai suatu konsep mendasar dalam teori ekonomi Islam bermunculan. Penulis-penulis Mesir, Saudi Arabia, Iran, Amerika, bahkan Indonesia mulai menggali ajaran dan budaya kerja keras, proaktif, kesadaran berlakunya sunnatullah, dan sebagainya.[28] Fenomena seperti di atas tentunya dapat ditanggapi sebagai suatu pertanda baik bagi kebangkitan kesadaran umat

---

[27]. Abdus Sattar Nuwair, "*al-Waqt Huwa al-Hayat, Dirdsah Manhajiyyah lil adah min Awqatil-'Umr"*, (Qatar: Darus-Saqafah, 1408 H/1988 M), Cet. ke-3, hlm. 86.

[28]. Azhar Arsyad, *"Pemahaman Teologi dan Implikasinya terhadap Manajemen Kinerja: Tinjauan terhadap Dimensi Budaya Kerja pada Lembaga-lembaga Keagamaan Negeri di Sulawesi Selatan",* Disertasi IAIN (Jakarta: Perpustakaan Pps. IAIN Syarif Hidayatullah, 1999), hlm. 65.

Islam menuju pencerahan di bidang etos kerja, walau ibarat gelombang, belum termasuk gelombang besar.

Dikaitkan dengan dugaan adanya paham Jabariyyah yang menghambat aktivitas kerja produktif-kreatif, menurut Azhar Arsyad tidak mempunyai rujukan qat'iy atau denotative dari Al-Quran. Manusia produktif kreatif dan bertanggung jawab mungkin saja muncul dari kelompok "orang-orang yang berpaham Jabariyyah".[29] Perintis paham ini, Jahm ibn Safwan sendiri adalah seorang kaya dan revolusioner yang turut melawan kekuasaan Bani Umayyah.[30] Kesimpulan yang menegaskan masyarakat Islam bersifat fatalis hanya karena terdapat bahan-bahan tekstual menyatakan demikian adalah kesimpulan yang gegabah. Karena banyak didapati adanya kesenjangan antara ajaran yang tercantum dalam teks dengan kenyataan pada masyarakat. Di samping dalam ajaran Islam sendiri juga tersedia bahan-bahan lain yang dapat digunakan untuk menghapus potensi fatalisme. Maka, harus diakui adanya berbagai penafsiran berkaitan dengan masalah kontroversial tersebut.[31] Keterangan di atas mengisyaratkan bahwa ke-jabariyyah-an seseorang tidak selalu relevan dikaitkan dengan tinggi rendahnya etos kerja orang itu. Kenyataan demikian mungkin dilatarbelakangi oleh tingkat atau bentuk ke-jabariyyahannya, mungkin karena faktor kenyataan riil yang dihadapi atau mungkin karena faktor-faktor lain.

Nabi dan para sahabat yakin sepenuhnya terhadap takdir Allah berkenaan dengan semua makhluk termasuk manusia. Tetapi keyakinan itu sedikitpun tidak menghalangi mereka berikhtiar, bekerja keras, dan berjuang. Apabila pada suatu saat mengalami kegagalan atau kekalahan, mereka juga tidak menimpakan kesalahan kepada takdir Allah. Hal itu dikarenakan mereka memahami ayat-ayat tidak secara parsial.[32] Sampai sekarang hakikatnya amat sukar menemukan manusia yang fatalis murni atau Jabariyyah mutlak.[33] Untuk memperoleh pengetahuan teoretis yang dapat

---

[29]. Azhar Arsyad, *"Pemahaman Teologi dan Implikasinya terhadap Manajemen Kinerja*", hlm. 53.

[30]. Azhar Arsyad, *"Pemahaman Teologi dan Implikasinya terhadap Manajemen Kinerja*", hlm. 29.

[31]. Nurcholish Madjid, *"Islam Agama Kemanusiaan",* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1995), Cet. ke-1, hlm. 218.

[32]. M.Quraish Shihab, "*Wawasan al-Quran, Tafsir Maudu'iy atas Pelbagai Persoalan umat",* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), Cet. ke-3, h. 61.

[33]. Azhar Arsyad, *"Pemahaman Teologi",* hlm. 29.

dipertanggungjawabkan berkenaan dengan cara terbentuknya etos kerja islami dan telaah psikologisnya tentu harus melalui penelitian dan telaah yang tidak sederhana. Mengingat realitas manusia pada dasarnya memang merupakan makhluk multi kompleks. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi mereka tidak sedikit dan bersifat dinamis.[34]

Oleh karena itu dari uraian latar belakang tersebut di atas maka timbul suatu masalah yang membutuhkan jawaban dengan pijakan teori yang mapan, sehingga dapat dinyatakan dengan pola pertanyaan sebagai berikut: apakah Psikologi Motivasi dapat mengakomodir agama sebagai sumber dari terbentuknya suatu etos kerja? Dan bagaimana perbedaan antara virus *N Ach*, aktualisasi diri dan etos kerja islami sebagai sumber motivasi kerja dengan notabene unsur-unsur itu sama-sama muncul dari internal jiwa manusia?

Tentunya untuk menjawab rumusan masalah di atas maka dibutuhkan banyak sekali landasan teori untuk dapat dijadikan pijakan sehingga kemudian dapat menghasilkan suatu jawaban yang berdiri di atas teori yang mapan dan dapat diterima dikalangan para ilmuan dan pakar sumber daya manusia serta ilmuan psikologi.

B. PEMBAHASAN

Manusia sebagai makhluk psiko-fisik yang dapat memroduksi etos kerja yang bersumber dari dalam dirinya tentunya ranah kajian analisisnya bermuara pada psikologi motivasi. Akan tetapi tidak semua ilmuan psikologi sepakat bahwa motivasi kerja bersumber dari wahyu atau agama, oleh karena itu kajian ini akan mengklarifikasi kajian psikologi yang dinilai mempunyai sikap akomodatif proporsional dan memiliki sikap dan pandangan yang adil serta obyektif terhadap ajaran dan aqidah Islam sebagai sumber motivasi.

Aliran psikologi sebagaimana yang tertuang dalam literasi jumlahnya sangat banyak, namun dalam khazanah psikologi modern terdapat tiga atau empat arus utama aliran besar, yaitu: Psikoanalisis, Behaviorisme dan Psikologi Humanistis, ditambah dengan satu aliran baru yang cukup potensial untuk menjadi aliran besar dan mapan, yaitu Psikologi Transpersonal.[35]

---

[34]. Cynthia D. Scott, and Dennis T. Jaffe, "*Take This Work and Love it",* (Menlo Park : Crisp Publications, 1997), hlm. 21.

[35]. Sarlito W. Sarwono, *"Berkenalan Dengan Aliran-Aliran dan Tokoh Tokoh Psikologi",* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2000)

Aliran Psikoanalisis yang dibangun oleh Sigmund Freud (1856-1939) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang hidupnya didorong oleh "id" dan sangat ditentukan oleh masa kanak-kanaknya, ego (kesadaran realistis) dan super ego (kesadaran normatif). Tanggapan Freud terhadap agama cenderung pada anggapan bahwa keberagamaan seseorang adalah gejala yang tidak sehat, dan terkadang disebut sebagai gangguan kejiwaan.[36]

Aliran Behaviorisme adalah aliran psikologi yang disponsori oleh J.B Watson (1878-1958) yang mendapatkan inspirasi dari hasil penemuan Ivan Pavlov. Psikologi ini bersifat empiris, obyektif dan eksperimental agar aliran psikologi ini dibangun sangat ilmiah.[37] Behaviorisme menganggap manusia sebagai makhluk fisiologis dan perbuatannya didorong oleh pengaruh atau kekuatan-kekuatan yang berasal dari lingkungan.[38] Dari bangunan teorinya baik Psikoanalisis dan Behaviorisme sama-sama tidak mengakui eksistensi agama wahyu sebagai realitas yang dapat terintegrasi dalam teori psikologi mereka secara wajar dan proprosional.

Aliran Psikologi Humanistis merupakan mazhab ketiga (*third force*) yang berkembang sebagai protes terhadap mazhab Psikoanalisis dan Behaviorisme, mazhab Humanis ini dirumuskan oleh Abraham H. Maslow sebagai perintis dan juru bicaranya. Mazhab ini mengembangkan potensi-potensi manusia secara lebih luas. Psikologi Humanistik ternyata melibatkan proses-proses eksistensial seperti kesadaran diri, obyektivitas diri dan transendensi diri.[39] Berbeda dengan mazhab Psikoanalisis yang menyatakan bahwa jiwa bawah sadar manusia (*id*) adalah buruk, jahat dan berbahaya, ternyata temuan pioner Psikologi Humanistis bahwa jiwa bawah sadar manusia itu secara alami adalah penuh kasih sayang, positif, sehat dan bersifat kreatif. Temuan tersebut sekaligus menyangkal pendapat mazhab behaviorisme yang memandang pembawaan atau potensi dasar manusia

---

36. Robert W. Crapps, *"Dialog Psikologi dan Agama Sejak William James hingga Gordon W. Allport",* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), hlm. 59-93
37. Baharrudin, *"Membangun Paradigma Psikologi Islam"* (Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an)", Disertasi IAIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Perpustakaan Pps. IAIN Sunan Kalijaga, 2001), hlm. 386
38. Robert W. Crapps, *"Dialog Psikologi",* hlm. 101-102
39. Hanna Djumhana Bastaman, *"Dari Antroposentris Ke Antroproreligius Sentris, Dalam Membangun Paradigma Psikologi Islami".* Ed. Fuat Nashori, (Yogykarta: Sipress, 1996), Hlm. 79

adalah bersifat netral.[40] Maslow sendiri memasukkan unsur *metamotivation* ke dalam teorinya di luar kelima *hirarchy of needs* yang ia ketengahkan. *Peak experience* adalah bagian dari *metamotivation* yang menggambarkan pengalaman keagamaan.[41] Meskipun demikian sesungguhnya memang akan ditemukan ketidaksesuaian antara pandangan Psikologi Humanistis dengan Islam. Pada sikap tertentu ia terlalu *antroposentris* artinya ia memberikan peluang kepada manusia sebagai penentu tunggal yang paling berdaulat, disamping memandang agama telah memasung manusia dalam struktur.[42] Malik B. Badri seorang psikolog muslim menilai bahwa Psikologi Humanistis bersifat optimistis sehingga terlampau jauh dalam pengembangan sumberdaya manusia sehingga manusia dipandang sebagai penentu tunggal yang mampu melakukan peran Tuhan (*play god*), Psikologi Humanistis juga menolak nilai-nilai moral keagamaan yang dianggap tidak humanis meskipun aturan-aturan itu bersumber dari ajaran agama.[43]

Kemudian terdapat aliran Psikologi yang lebih dekat dengan Islam dan masyarakat timur adalah madzhab *transpersonal*.[44] perintis aliran ini di antaranya adalah Abraham H. Maslow, Antony Sutich dan Charles Taart yang mana sebenarnya mereka adalah pemuka-pemuka *Psikologi Humanistis,* oleh karena itu cukup beralasan bahwa *Psikologi Transpersonal* merupkan kelanjutan dari *Psikologi Humanistis*. Psikologi Transpersonal juga disebut dengan *Psikologi Spiritual*.[45]

S.I Shapiro dan Denise H. Lajoee setelah melewati kurun waktu dua puluh tiga tahun merumuskan untuk aliran ini dengan menyatakan bahwa "*transpersonal Psychology is concerned with the study of humanistics highest potenstial, and with the recognition of unitive spiritual and transcendent states of consciousness*". Rumusan tersebut mengandung dua unsur penting yang menjadi obyek telaah psikologi ini, yaitu: 1. Potensi-

---

40. Frank G. Goble, "*The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow",* (New York: Washington Square Press, 1971), hlm. 170
41. Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *"Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1977), hlm. 68-69
42. Sofia Retnowati, *"Sejumlah Kritik Terhadap Psikologi Modern"* dalam Fuat Nashari (ed), *"Membangun Paradigma Psikologi Islami",* (Yogyakarta: Penerbit SIPRES, 1996) hlm. 48-49
43. Malik B. Badri, *"Dilema Psikologi Muslim",* Terj. Siti Zaenab, Luxfiati, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 72
44. Sofia Retnowati, *"Sejumlah Kritik",* hlm. 49
45. Chrles T. Tart, cd. "Transpersonal Psychologies", (New York: Harper &Row Publisher Inc, 1965). Hlm. 4-5

potensi luhur (*the highest potentials*) dan 2. Fenomena kesadaran (*states of consciousness*) manusia. *The state of consciousness* atau *the altered state of consciousness* (ASOC) adalah pengalaman orang melampaui batas-batas kesadarn biasa. *Extra sensory perception* (ESP), transendensi diri, keruhanian, dimensi di atas alam kesadaran, pengalaman mistis, pengalaman spiritual dan praktik-praktik keagamaan dan sebagainya.[46]

Membahas Psikologi Transpersonal yang dihubungkan dengan agama dan etos kerja (termasuk etos kerja islami) sekiranya wajar jika dikaitkan dengan psikologi agama agar lebih relevan dan terarah.

Dalam buku *An Introduction to Psychology of Religion,* Robert W. Crapps menjelaskan bahwa kelahiran dan proses pertumbuhan psikologi agama sebagai bentuk penerapan prinsip-prinsip ilmiah untuk memahami perilaku keagamaan manusia, telah melewati masa-masa sulit, terutama ketika berbenturan dengan Psikologi Analisis. Ketika itu psikologi agama dipandang sebagai antagonis dan merusak, bahkan Sigmun Freud pada pertengahan tahun 1920an menegaskan agama adalah ilusi. Dengan berjalannya waktu banyak kasus-kasus psikologi yang dapat diselesaikan dengan agama, atau bahkan sebaliknya agama tidak mampu menyelesaikannya karena kasus tersebut bukan bukan domain agama untuk menyelesaikannya, maka benturan itu lambat laun mereda.[47]

Dari uraian di atas maka psikologi yang digunakan untuk membahas etos kerja islami tentu banyak bercorak Psikologi Agama, akan tetapi ada yang bersifat umum namun memiliki sikap akomodatif-proporsional terhadap keyakinan agama wahyu sebagai sumber motivasi. Keabsahan psikologi yang demikian diakui oleh Psikologi Agama, Transpersonal dan Humanistik.

1. Aktualisasi Diri

Mengaktualisasikan diri, mempunyai *need for Achievement* (*n Ach*) tinggi, dan beretos kerja islami, merupakan tiga fenomena yang layak diasumsikan sebagai sesuatu yang dapat memainkan peranan penting bagi terbentuknya manusia unggulan berkenaan dengan kerja. Adakah keserupaan esensial yang bisa digali dari ketiganya hingga dapat menghasilkan suatu wawasan teoritis? Untuk memperoleh jawaban yang dapat dipertanggung

---

46. Noeng Muhadjir, *"Membangun Psikologi Transpersonal"*, makalah disampaikan di hadapan para mahasiswa S.3 Universitas Gadjah Mada, Februari 2002
47. Robert W. Crapps, *"Dialog Psikologi*, hlm. 45-47

jawabkan, berikut ini hendak diketengahkan dan diteliti pendapat beberapa orang pakar disertai sejumlah uraian dan analisis.

Analisis terhadap hal-hal penting dan amat berguna pada orang-orang yang "dirinya teraktualisasikan", berdasarkan penelitian Maslow[48] dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Orang yang "teraktualisasikan dirinya" mempunyai daya tangkap atau persepsi lebih efisien dan hubungan lebih menyenangkan dengan realita. Mereka memiliki kemampuan istimewa untuk mengenali kepalsuan, kepura-puraan dan kepribadian yang jujur. Bila menilai seseorang, biasanya penilaiannya lebih tepat. Kemampuan seperti itu meluas ke berbagai bidang kehidupan seperti bidang kesenian, masalah ilmiah, urusan politik, sampai bila menilai kenyataan tersembunyi, seperti memprakirakan masa depan. Ternyata orang-orang demikian lebih suka menggunakan landasan apa adanya daripada sekedar mendasarkan penilaiannya pada harapan, keinginan, kecemasan, optimisme, pesimisme, dan sebagainya. Mereka hidup dalam dunia yang lebih nyata, berusaha menerima, menikmati, dan merasa senang dengan realitas yang ada. Bahkan terhadap kenyataan-kenyataan yang misterius, mereka memandang sebagai kenyataan yang indah.
b. Orang-orang itu dapat menerima kenyataan berkenaan dengan diri sendiri, orang lain dan alam. Mereka menerima sifat-sifat manusiawi secara apa adanya beserta segala ketidaksesuaian sifat-sifat itu dengan imajinasi yang ideal. Mereka tidak mengeluh berkenaan dengan kenyataan alam, seperti air itu basah, batu bersifat keras, dan sebagainya.
c. Orang yang dirinya teraktualisasikan umumnya mempunyai perilaku yang relatif lebih spontan. Perilaku mereka ditandai dengan kesederhanaan serta kewajaran dan kurangnya sikap yang dibuat-buat. Hal itu tidak berarti mereka anti terhadap perilaku konvensional. Agar tidak menyinggung perasaan orang lain, atau berkelahi karena soal kecil, dapat saja mereka mengikuti kebiasaan masyarakat dengan sikap lapang dan luwes. Namun amat jarang mereka membiarkan sikap konvensional menghambat atau menghalangi dilakukannya sesuatu yang mereka pandang penting dan prinsip. Kehidupan motivational orang-orang yang mengaktualisasikan diri dengan orang-orang biasa memang berbeda.

[48]. Abraham H. Maslow, "*Motivation and Personality",* (New York: Harper & Brother, 1954) hlm. 203-228

Motivasi bagi mereka bukan motivasi karena kekurangan, melainkan motivasi lanjutan yang didorong oleh keinginan dan usaha untuk tumbuh berkembang menuju kesempurnaan. Bagi mereka motivasi merupakan pengungkapan watak, pendewasaan, dan perkembangan. Tegasnya, motivasi mereka adalah motivasi untuk mengaktualisasikan diri.

d. Konsentrasi masalah. Orang-orang begitu umumnya menaruh perhatian besar pada persoalan-persoalan di luar diri sendiri. Konsentrasi mereka terpusat pada persoalan, bukan pada *ego*. Bagi mereka, tugas tidak selalu merupakan pilihan, tetapi mereka pandang sebagai kewajiban dan tanggung jawab. Biasanya mereka memang hidup dalam kerangka acuan yang luas, mereka mempunyai falsafah, betapapun sederhananya.

e. Mempunyai sifat tidak mudah terpengaruh, butuh pada penyendirian. Mereka adalah orang-orang yang mampu menyendiri tanpa mengalami akibat buruk. Hampir keseluruhan dari mereka pasti menyukai kesendirian dalam batas-batas tertentu yang melebihi taraf rata-rata orang. Dalam hubungan sosial, penyendirian begini menimbulkan problem tertentu. Sikap itu mudah diartikan sebagai sikap dingin, tinggi hati, kurang berperasaan, tidak ramah, atau bahkan mengesankan permusuhan. Hal itu dilatarbelakangi oleh sifat mereka yang tidak begitu membutuhkan persahabatan yang lebih menuntut, mendapat penenteraman hati, penghargaan, dukungan, dan sebagainya. Orang-orang yang mengaktualisasikan diri memang tidak memerlukan orang lain dalam arti biasa.

f. Mempunyai otonomi, tidak tergantung pada kebudayaan dan lingkungan. Salah satu ciri dari orang yang dirinya teraktualisasikan ialah kemandirian terhadap pengaruh lingkungan. Karena yang mendorong aktivitas mereka bukan motivasi berupa kurang terpenuhinya kebutuhan pokok, melainkan motivasi untuk berkembang. Mereka lebih bergantung pada potensi dan sumber daya sendiri daripada dunia luar, orang lain, kebudayaan atau pemuasan dari luar. Kemandirian dalam menghadapi lingkungan berarti memiliki ketahanan jiwa yang relatif kuat dan stabil. Orang yang bermotivasi kurang sempurna, karena sebagian besar pemuasan kebutuhan utama mereka (cinta kasih, keselamatan, kehormatan, prestise, dan rasa memiliki) datang dari orang lain. Sedangkan orang yang bermotivasi untuk berkembang, meski dapat terhalang oleh orang lain, namun faktor-faktor yang menentukan kepuasan dan kehidupan

masa kini yang baik bagi mereka berasal dari dalam batin sendiri, bukan dari masyarakat. Mereka cukup kuat untuk tidak tergantung pada pendapat, bahkan kasih sayang orang lain. Kehormatan, status, imbalan, prestise, dan cinta kasih bagi mereka menjadi kurang penting dibandingkan dengan perkembangan diri dan pertumbuhan dari dalam.

g. Selalu memiliki kesegaran apresiasi. Mereka mempunyai kemampuan amat mengagumkan dalam menghargai hal-hal yang pokok dari kehidupan ini, meski mungkin membosankan bagi orang lain. Bagi mereka kapan saja matahari terbit selalu tampak indah, bayi ke seribu yang mereka saksikan, sama ajaibnya dengan bayi pertama yang mereka lihat. Bagi orang-orang yang dirinya teraktualisasikan, kehidupan rutin dari waktu ke waktu selalu menarik dan menggairahkan.

h. Mempunyai pengalaman mistik dan perasaan yang amat luas mendalam. Sebagian besar orang-orang yang dirinya teraktualisasikan cukup biasa mengalami "pengalaman mistik". Pengalaman mistik atau pengalaman puncak menurut istilah Maslow, merupakan intensifikasi luar biasa dari setiap pengalaman di mana orang kehilangan diri atau melampaui (transenden) dirinya. Misalnya, karena pemusatan inderawi yang hebat, lupa diri karena menikmati musik, karya seni dan sebagainya. Meski pada mulanya Maslow cenderung membatasi pengalaman puncak pada pengalaman non- teologis. Namun, dalam perkembangan selanjutnya dia justeru menyatakan "wahyu" dan pencerahan bersifat mistis dapat digolongkan pengalaman puncak.[49] Pengalaman seperti itu sedikit banyak merubah dan memperkuat orang bersangkutan dalam kehidupan sehari-hari.

i. Memiliki jiwa sosial. Orang-orang itu pada dasarnya mempunyai perasaan yang dalam, identifikasi, simpati dan kasih sayang terhadap sesama manusia pada umumnya. Meski sebetulnya mereka amat berbeda dari orang lain dalam cara berpikir, dorongan, perilaku dan emosi, namun ia merasakan adanya hubungan kekeluargaan yang mendasar dengan mereka. Inilah yang oleh Adler disebut sikap saudara tua.

j. Hubungan interpersonal. Mereka mempunyai hubungan interpersonal yang jauh lebih dalam daripada orang-orang dewasa pada umumnya. Namun orang-orang yang mempunyai hubungan khusus dan mendalam

---

[49]. Abraham H. Maslow, *"Religious, Value and Peak Experiences",* (New York: The Viking Press, 1974), *hlm. 19.*

dengan mereka biasanya tidak banyak. Hal itu antara lain disebabkan untuk bisa dekat dengan orang yang "teraktualisasikan dirinya" tidak dapat diwujudkan dalam waktu singkat. Mereka dapat saja berbicara keras atau menampilkan reaksi bermusuhan, tetapi sikap itu bukan berlandaskan watak, melainkan merupakan reaksi dan bersifat situasional.

k. Mempunyai sifat demokratis. Orang-orang yang "teraktualisasikan dirinya" adalah orang-orang yang demokratis dalam arti sedalam-dalamnya. Sebagai gambaran, mereka dapat bersahabat dengan siapa saja yang mempunyai karakter sesuai tanpa memandang kelas, pendidikan, sikap politik, ras maupun warna kulit. Lebih dalam dari itu, mereka tidak segan-segan belajar kepada siapa saja tanpa mempersoalkan status, umur, prestise, dan sebagainya. Kalaupun mereka memilih sahabat dari kalangan elit, penilaian mereka bertolak dari segi karakter, kemampuan dan bakat. Bukan memandang keturunan, darah, nama, keluarga, umur, ketenaran, atau kekuasaan. Yang terpenting mereka menghormati manusia karena kemanusiaannya.

l. Dapat membedakan antara cara dan tujuan, benar dan salah, baik dan buruk. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak selalu diganggu oleh keraguan membedakan pasangan-pasangan itu. Mereka jarang mengalami kebingungan, bersikap tidak konsisten atau mengalami konflik-konflik berkenaan dengan etika seperti yang dialami oleh banyak orang lain. Mereka amat etis dan mempunyai standar moral yang pasti. Tentu saja pendapat mereka tentang pasangan-pasangan tersebut seringkah bukan pendapat yang konvensional. Secara umum mereka lebih mengutamakan tujuan daripada cara, hingga cara tidak boleh mengalahkan tujuan. Namun seringkah terjadi, kegiatan-kegiatan yang bagi orang lain merupakan cara, oleh orang-orang itu diperlakukan seperti tujuan. Mereka dapat merubah rutinitas usang atau sesuatu dinilai remeh menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan.

m. Memiliki rasa humor yang filosofis dan tidak bermusuhan. Mereka mempunyai rasa humor, tetapi bukan humor biasa. Mereka tidak menganggap lucu terhadap humor yang menyakitkan hati, menonjolkan diri, meremehkan orang lain, menentang otoritas atau lelucon yang jorok. Orang demikian, relatif memang termasuk jarang melucu dibandingkan rata- rata warga. Humor mereka bersifat filosofis atau mendidik.

n. Memiliki kreativitas. Kreativitas orang-orang yang diri mereka

teraktualisasikan dimaksud di sini bukan jenis kreativitas orang-orang istimewa seperti Mozart atau para jenius lainnya. Kreativitas mereka lebih dekat pada kreativitas umum dari anak-anak yang tidak dimanja. Ia lebih merupakan corak dasar dari sifat manusia biasa sebagai potensi yang diberikan bersama kehadirannya. Jauh lebih sederhana daripada yang dimaksud dengan kreativitas khusus pada penulis buku, penggubah musik dan sebagainya. Kreativitas di sini bisa terdapat pada tukang sepatu, tukang kayu atau juru tulis. Mereka lebih mudah melihat kebenaran, lebih spontan, lebih wajar dan begitu terikat. Jalan mereka pun lebih mulus, lebih leluasa, dan tidak begitu terikat. Singkatnya kurang terpengaruh oleh kebudayaan. Hal itu menyebabkan mereka tampak lebih kreatif daripada orang lain yang berpandangan sempit.

o. Mempunyai ketahanan terhadap pengaruh kebudayaan. Mereka dapat mengikuti kebudayaan dengan berbagai cara, namun tetap mempertahankan pendirian tertentu. Terhadap kebiasaan masyarakat yang tidak menimbulkan masalah moral dan tidak dianggap penting, mereka dapat menunjukkan penerimaan yang toleran, meski bukan persetujuan penuh. Bila budaya itu terlalu mengganggu akan tampak bahwa sikap konvensional mereka hakikatnya tidak mendalam. Mereka dapat menanggalkannya semudah menanggalkan mantel. Orang-orang itu dapat disebut otonom, karena diatur oleh hukum mereka sendiri dan bukan oleh aturan-aturan masyarakat.

Frank G. Goble[50] dalam bukunya, dengan banyak merujuk pada hasil penelitian Maslow tentang sifat orang-orang yang diri mereka teraktualisasikan seperti tersebut di atas, juga mengemukakan sejumlah ciri-ciri umum manusia unggulan:

a. Orang-orang itu mempunyai kemampuan melihat hidup secara jernih. Mereka memiliki sikap objektif atau tidak emosional. Maslow menyebut persepsi demikian dengan istilah *"Being Cognition"* atau *"B-Cognition"*.
b. Membaktikan hidup pada pekerjaan, tugas, kewajiban atau panggilan tertentu yang mereka pandang penting. Karena penuh minat terhadap pekerjaan, maka mereka bekerja keras disertai kegembiraan dan rasa nikmat.
c. Mempunyai sifat kreatif. Kreatifivas dalam hal ini ditandai dengan

[50]. Frank G. Goble, "*The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow",* (New York: Washington Square Press, 1971), hlm. 26-36

fleksibilitas, spontanitas, keberanian, keterbukaan dan kerendahan hati. Di samping suka bekerja keras, manusia unggulan biasanya juga banyak inspirasi.

d. Mempunyai kepribadian yang menyatu dan tidak sibuk berperang melawan diri sendiri. Kadar konflik pada mereka relatif rendah, hingga mereka memiliki lebih banyak energi untuk tujuan-tujuan yang produktif.
e. Mempunyai sikap mementingkan diri dengan cara sehat, cara yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri juga bagi masyarakat. Mereka menikmati pekerjaan karena pekerjaan juga merupakan hobi bagi mereka.
f. Memiliki penghargaan sehat terhadap diri sendiri, dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa ia cakap dan mampu. Meski manusia jenis ini tidak menolak penghargaan orang lain yang layak diterimanya, namun ia tidak mendambakan popularitas atau kemasyhuran nama kosong.
g. Mempunyai sikap sangat mandiri, sekaligus menyukai dan apresiatif terhadap orang lain. Mereka merupakan kelompok warga yang individualis dalam masyarakat sekaligus sosiawan, artinya mereka lebih dikendalikan oleh hati nurani dan kebutuhan alamiah daripada diombang-ambingkan oleh pendapat masyarakat lingkungan. Selain memiliki kebebasan psikologis, mereka juga mempunyai pandangan yang jelas tentang benar dan salah.
h. Mempunyai disiplin pribadi yang relatif mudah mereka laksanakan, dikarenakan apa yang ingin mereka lakukan memang sejalan dengan apa yang mereka yakini benar.
i. Kehidupan motivasional mereka terutama digerakkan oleh hasrat mengaktualisasikan diri, bukan motivasi memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti rasa aman, penghargaan, dan sebagainya. Istilah motivasi mungkin kurang tepat diterapkan kepada manusia-manusia demikian. Mereka itu berlaku spontan, bersikap wajar dan sekedar meng-aktualisasikan diri.
j. Lebih cenderung untuk menikmati dan mengenyam kebahagiaan dengan apa yang ada pada mereka dan mereka alami. Bukan berarti orang-orang itu tidak menghadapi masalah, namun penderitaan mereka relatif memang lebih sedikit. Mereka mudah bosan pada omong kosong, iseng, serta pesta-pesta. Mereka menyukai humor yang bermutu.
k. Mengembangkan hubungan yang banyak bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain dan tidak menyukai sikap eksploitatif.

l. Mengembangkan sikap kritis konstruktif. Mereka menyukai sikap jujur dan terus terang, tanpa didasari rasa benci.
m. Secara umum, mereka menikmati kehidupan dengan segala aspeknya. Berbeda dengan orang lain yang menikmati hidup hanya pada saat-saat memperoleh kemenangan, prestasi, atau pengalaman puncak tertentu. Mereka senantiasa mampu menikmati realita yang bersifat alami.
n. Mampu bersikap menerima kenyataan diri beserta fitrahnya secara filosofis. Maka ia tidak takut atau benci kepada diri dan lingkungannya. Mereka mampu bersikap objektif dan melihat permasalahannya, lebih mementingkan tujuan daripada cara.
o. Mempunyai sikap cukup filosofis untuk bersabar menerima perubahan yang terjadi secara tertib dan pelan-pelan. Mereka lebih cenderung memiliki sikap teoritis dan praktis sekaligus.
p. Senang mengerjakan sesuatu secara efisien dan efektif, serta membenci segala bentuk pemborosan. Mereka berusaha mencintai dunia ini apa adanya tanpa menutup mata terhadap kekurangan-kekurangannya, serta berupaya memperbaikinya.

2. *Need for Achievement* (*n Ach*) Dan Keserupaannya dengan Etos Kerja Islami

Dalam sebuah makalah cukup panjang, McClelland[51] menerangkan mengapa ada sejumlah bangsa yang mengalami pertumbuhan dan kemajuan sosial-ekonomi begitu pesat, namun terdapat pula bangsa-bangsa lain yang perkembangannya di bidang itu lambat, mandek, bahkan merosot. Dorongan apakah yang menyebabkan terjadinya perkembangan ekonomi? Diterangkan, para psikolog telah berhasil memberi sumbangan tak terduga sehubungan dengan usaha memahami "misteri" di atas. Tidak terduga dalam arti mereka menemukan suatu kesimpulan yang sedikit banyak menjelaskan terjadinya proses pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat, ketika sedang meneliti persoalan lain. Waktu itu mereka sedang meneliti dan mengisolir sejenis "virus mental", yakni suatu cara berpikir yang apabila terjadi pada diri seseorang, cenderung untuk menyebabkan orang itu berperilaku sangat giat. Virus itu diberi nama *n Ach*, singkatan dari *need for achievement*,

[51]. David C. McClelland, "*The Achieving* Society", (New York: The Free Press, 1967) dan David C. McClelland, *"Dorongan Hati Menuju Modernisasi"*, dalam Myron Weiner, "*Modernisasi Dinamika Pertumbuhan"*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984), hlm. 1-5.

kebutuhan untuk meraih hasil atau prestasi.

Virus mental ini ditemukan pada suatu macam pikiran yang berhubungan dengan dorongan untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik daripada sebelumnya, lebih efisien, lebih efektif, dan sebagainya. Misalnya, A seorang anak muda yang sedang belajar dalam rangka menghadapi ujian. Ia mengalami kesukaran untuk memusatkan pikiran karena selalu teringat kepada pacarnya. Sedangkan B tekun belajar, berusaha memperoleh angka lebih baik dalam ujian akhir karena ingin berhasil masuk ke fakultas idamannya. Maka, ia membaca buku-buku sampai larut malam. Dalam contoh di atas, B jelas memiliki pikiran yang ber-*n Ach* lebih banyak daripada A.

Dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi, pernah diadakan penelitian terhadap contoh-contoh kesusasteraan populer untuk menemukan *n Ach*nya dalam jangka waktu cukup lama dan dikodifikasikan. Misalnya *n Ach* dalam kesusasteraan Yunani abad keenam dan ketujuh sebelum masehi ditemukan lebih tinggi dari pada abad kelima sebelum masehi. *n Ach* kesusasteraan Inggris dari abad keenam belas lebih tinggi daripada *n Ach* yang terdapat dalam kesusasteraan Spanyol pada masa yang sama. Maka layak diduga penyebab orang-orang Yunani abad keenam dan ketujuh sebelum Masehi jauh lebih maju di bidang ekonomi dibandingkan abad sesudahnya, dan orang-orang Inggris jauh lebih berhasil di bidang ekonomi daripada orang-orang Spanyol pada masa yang sama, adalah terkait dengan *n Ach* yang mereka miliki.

Pernah diadakan eksperimen terkontrol, satu masyarakat dengan sengaja dijangkiti virus *n Ach*, dan satu masyarakat lain yang sepadan tidak dijangkiti. Masyarakat eksperimental yang dipilih ialah masyarakat Kakinada yang berpenduduk kira-kira 100.000 orang di Andhra Pradesh, India di Teluk Benggala. Dalam rangka ini para pengusaha Kakinada diundang untuk turut serta dalam eksperimen tersebut. Termasuk di dalamnya menghadiri kursus swadaya selama sepuluh hari di *Small Industries Extention Training Institute* yang didirikan dengan tujuan selain menambah *n Ach* mereka, juga untuk pengenalan diri sendiri dan pekerjaan mereka. Dalam tahun 1964 peserta yang dilatih berjumlah 52 orang. Begitulah kursus itu secara umum dinilai berhasil menanamkan virus *n Ach* kepada para pengusaha. Ternyata setelah kursus itu diberikan, dua pertiga dari pengusaha-pengusaha di Kakinada memperlihatkan ciri-ciri kegiatan

usaha yang luar biasa. Dan hasil serupa terbukti diperoleh juga di Bombay setelah di sana diadakan kursus-kursus serupa.

Tentang apa yang dilakukan selanjutnya oleh para penguasa itu sebagai refleksi hasil penjangkitan *n Ach* itu, antara lain:

1. Sebelum dan sesudah kursus, kecintaan mereka kepada laba dan uang tidak nampak berubah. Yang mendorong mereka bekerja lebih giat dan lebih baik seiring dengan bertambahnya *Ach*, berdasarkan penelitian adalah dorongan memperoleh lebih banyak kepuasan batin. Yakni, keinginan dan kesadaran agar usaha mereka lebih berguna bagi dirinya sendiri dan juga bagi masyarakat;
2. Setelah dijangkiti *n Ach* pemilik modal di antara mereka terdorong melakukan usaha tidak sekedar untuk memperoleh keuntungan dari modal yang mereka punyai. Mereka lebih senang menggunakan modal mereka untuk tujuan-tujuan pembangunan seperti dengan membantu pengusaha-pengusaha kecil.
3. Sebagian dari mereka melakukan pembaharuan, yakni terdorong oleh keinginan mencari cara-cara yang lebih baik dalam membereskan pekerjaan.

Keberhasilan penjangkitan virus *n Ach* di Kakinada secara jelas menunjukkan bahwa yang meningkatkan kehidupan perekonomian mereka bukan sesuatu yang didatangkan dari luar dalam bentuk bantuan materi atau petunjuk-petunjuk teknis. Melainkan ide, motif, nyala api dan dorongan yang diperlukan guna menggerakkan suatu proses. Dari hasil penelitian itu dapat diketahui, meningkatnya *n Ach* pada manusia ternyata cenderung dibarengi dengan kebutuhan akan kebermaknaan hidup. Jadi, tidak lagi terbatas pada kebutuhan materi, setelah kebutuhan itu dirasa terpenuhi. Seiring dengan peningkatan pengaruh virus itu, bersemi pula dorongan untuk melakukan pembaharuan dan mencari cara-cara kerja yang lebih baik, di samping dorongan semangat solidaritas sosial.

Sehubungan dengan orang-orang yang berprestasi tinggi, pada kesempatan lain Mc Clelland mengemukakan adanya tiga karakteristik yang menjadikan mereka dapat melaksanakan tugas dengan baik, yaitu:

a. Menyukai situasi di mana mereka dapat melaksanakan tanggung jawab pribadi dalam rangka memperoleh pemecahan masalah;
b. Mereka menetapkan tujuan berprestasi secara moderat; dan
c. Mereka menghendaki umpan balik yang nyata dan segera atas pekerjaan

mereka.[52]

Selanjutnya dipertanyakan, dapatkah agama menjadi pembangkit *n Ach*? Dalam bukunya, *The Achievement Society* McClelland menegaskan bahwa sejak semula ia sudah mempunyai asumsi bahwa nilai-nilai yang dianut bapak-ibu (keluarga) diwakili oleh pandangan agama mereka akan mempengaruhi pelaksanaan pendidikan anak sampai dengan *n Ach* mereka. Contoh positif yang ia kemukakan adalah agama Reformasi Protestan. Sedangkan agama Hindu dan Budha ia kemukakan mewakili agama yang tidak atau kurang potensial bagi pembangkitan *n Ach*. Agama Islam dan Yunani Ortodoks oleh McClelland dimasukkan dalam kategori agama-agama demikian.[53]

Terkait dengan agama Islam khususnya, penilaian McClelland tentu tidak dapat dipandang representatif, untuk tidak mengatakan kesimpulan seperti itu jelas tidak adil. Untuk memahami Islam seutuhnya, menurut Mukti Ali harus menggunakan pendekatan ilmiah dan doktriner secara bersama-sama. Tidak cukup kalau hanya mengembangkan pendekatan sosiologis, historis, dan filosofis.[54] Sedangkan McClelland dalam penelitiannya tidak menggunakan pendekatan doktriner. Maka dari kesimpulannya pemahaman sebaliknya, justeru dapat dikembangkan, yaitu dengan terbukanya kemungkinan dan peluang bagi agama yang dengan jelas mendorong kerja giat untuk menjadi pembangkit *n Ach* seperti agama Protestan Calvanis, konsekuensi logisnya Islam sebagai agama amal jika dipahami secara holistis proporsional, dapat pula menjadi pembangkit *n Ach*.

3. Etos Kerja Dan Etos Kerja Islami

pembahasan mengenai etos kerja di kalangan ilmuwan, cendekiawan, birokrat dan politisi bukan sesuatu yang baru.[55] Hal itu tidak berarti para pakar telah menyepakati satu definisi yang seragam tentang pengertian etos kerja.

---

[52]. Lilly M. Berry and John E Houston, "*Psychology* at *Work",* (England: Brown & Benehmark Publisher, tt, hlm. 87.

[53]. David C. McClelland, *The Achieving Society,* (New York: The Free Fress, 1967), hlm. 356-357.

[54]. Mukti Ali, *"Metodologi Ilmu Agama Islam",* dalam Ed. Taufik Abdullah dan Rusli Karim, *"Metodologi Penelitian Agama",* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), Cet. ke-3, hlm. 21-22.

[55]. Depdikbud, *"Persepsi Tentang Etos Kerja, Kaitannya dengan Budaya Masyarakat Semarang",* (Semarang: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Tengah, 1995), hlm. 37.

Dalam *Websters World University Dictionary* dijelaskan etos ialah sifat dasar atau karakter yang merupakan kebiasaan dan watak bangsa atau ras.[56] Koentjoroningrat mengemukakan pandangannya bahwa *etos* merupakan watak khas yang tampak dari luar, terlihat oleh orang lain.[57] Etos berasal dari kata Yunani, *ethos,* artinya ciri, sifat, atau kebiasaan, adat istiadat, atau juga kecenderungan moral, pandangan hidup yang dimiliki seseorang, suatu kelompok orang atau bangsa.[58] Dalam *Hand Book of Psychology Term*, etos diartikan sebagai pandangan khas suatu kelompok sosial, sistem nilai yang melatarbelakangi adat istiadat dan tatacara suatu komunitas.[59] Menurut Geertz, etos merupakan sikap mendasar manusia terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Etos adalah aspek evaluatif yang bersifat menilai.[60] Soerjono Soekanto mengartikan etos antara lain: a. nilai- nilai dan ide-ide dari suatu kebudayaan, dan b. karakter umum suatu kebudayaan.[61] Menurut Nurcholish Madjid, etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*), artinya watak atau karakter. Secara lengkap etos ialah karakter dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan dan seterusnya yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Dan dari kata etos terambil pula perkataan "etika" yang merujuk pada makna "akhlak" atau bersifat *akhlaqiy,* yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok manusia termasuk suatu bangsa. Etos juga berarti jiwa khas suatu kelompok manusia yang daripadanya berkembang pandangan bangsa itu sehubungan dengan baik dan buruk, yakni etika.[62] Dalam *Dictionary of Education* dikatakan *ethos* berarti jiwa suatu kelompok manusia, kebiasaan dan perasaan yang domina[63] Musa Asy'arie menjelaskan kata "etos" bisa

---

56. Lewis Mulford Adams, et., al, *"Websters World University Dictionary",* (Washington DC: Publishers Company Inc., 1965), hlm. 331.
57. Koentjoroningrat, *"Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi",* (Jakarta: LIPI, 1980), hlm. 231.
58. Mochtar Buchori, *"Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia",* (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press, 1994), hlm. 6.
59. Phillip L. Harriman, *"Pedoman Untuk Mengetahui Istilah Psikologi, Handbook of Psycology Term",* Terj. MW. Husodo, (Jakarta: Restu Agung, 1995), hlm. 80.
60. Taufik Abdullah, ed., "*Agama, Etos Kerja dan Pembangunan Ekonomi",* (Jakarta: LP3ES, 1993), Cet. ke-5, hlm. 3.
61. Soerjono Soekanto, "kamus sosiologi", (Jakarta: C.V. Rajawali 1983), h. 174.
62. Nurcholish Madjid, "*Islam Doktrin dan Peradaban",* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), Cet. ke-3, hlm. 410.
63. Muhammad 'Aliy al-Khuliy, "*Dictionary of Education, English-Arabic",* (Bairut: Darul-'Ilm lil - Malayin, 1981), hlm. 164.

dikaitkan dengan individu selain dikaitkan dengan masyarakat.[64]

Adapun kerja, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, artinya: kegiatan melakukan sesuatu.[65] El-Qussy, seorang pakar Ilmu Jiwa berkebangsaan Mesir, menerangkan bahwa kegiatan atau perbuatan manusia ada dua jenis. Pertama, perbuatan yang berhubungan dengan kegiatan mental, dan kedua tindakan yang dilakukan secara tidak sengaja. Jenis pertama mempunyai ciri kepentingan, yaitu untuk mencapai maksud atau mewujudkan tujuan tertentu. Sedangkan jenis kedua adalah gerakan random (*random movement*) seperti terlihat pada gerakan bayi kecil yang tampak tidak beraturan, gerakan refleks dan gerakan-gerakan lain yang terjadi tanpa dorongan kehendak atau proses pemikiran.[66] Kerja yang dimaksud di sini tentu saja kerja menurut arti yang pertama, yaitu kerja yang merupakan aktivitas sengaja, bermotif dan bertujuan. Pengertian kerja biasanya terikat dengan penghasilan atau upaya memperoleh hasil, baik bersifat materiil atau nonmateriil.

Etos Kerja, menurut Mochtar Buchori dapat diartikan: sebagai sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja, ciri-ciri atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau suatu bangsa.[67] Ia juga menjelaskan bahwa etos kerja merupakan bagian dari tata nilai (*value system*). Etos kerja seseorang adalah bagian dari tata nilai individualnya. Demikian pula etos kerja suatu kelompok masyarakat atau bangsa, ia merupakan bagian dari tata nilai yang ada pada masyarakat atau bangsa itu.[68] Etos kerja adalah sifat, watak, dan kualitas kehidupan batin manusia, moral dan gaya estetik serta suasana batin mereka. Ia merupakan sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan nyata. Etos kerja adalah pancaran dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja.[69] Dalam hal ini penulis menggarisbawahi pernyataan paling akhir dengan catatan buah pancaran itu berupa karakter

---

64. Musa Asy'arie, "*Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat",* (Yogyakarta: Lesfi, 1997), hlm. 34.
65. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *"Kamus Besar Bahasa Indonesia",* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. Ke 3, hlm. 488.
66. Abdul Aziz El-Qussy, "*Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental",* Terj. Dr. Zakiah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 100-101.
67. Mochtar Buchori, *"Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia",* (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press, 1994), hlm. 6.
68. Mochtar Buchori, *"Penelitian Pendidikan,* hlm. 7
69. Musa Asy'arie, "*Islam, Etos Kerja",* hlm. 33-34

dan kebiasaan. sedangkan kerja yang dimaksud dalam konteks etos kerja itu adalah kerja bermotif dan terikat dengan penghasilan atau upaya memperoleh hasil, baik bersifat materiil atau nonmateriil.

Dari sejumlah definisi dan penjelasan di atas, meski seragam, namun dapat ditangkap maksud yang berujung pada pemahaman bahwa etos kerja merupakan karakter dan kebiasaan berkenaan dengan kerja yang terpancar dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadapnya. Lalu selanjutnya dimengerti bahwa timbulnya kerja dalam konteks ini adalah karena termotivasi oleh sikap hidup mendasar itu. Etos kerja dapat berada pada individu dan masyarakat.

Sejalan dengan itu, Mochtar Buchori mengemukakan adanya kemungkinan etos kerja manusia terwujud sebagai hasil dari suatu proses sosial historis. Berarti etos kerja bukan suatu sifat bangsa yang konstan. Ia bisa mengalami pasang surut.[70] Musa Asy'arie pun berpendapat, etos kerja merupakan bagian dari suatu kebudayaan. Ia dibentuk oleh proses kebudayaan panjang yang kemudian membentuk kepribadian. Maka, jika masyarakat tertentu mempunyai etos kerja yang berbeda dari masyarakat lainnya, hal itu disebabkan oleh proses panjang kebudayaan dan tantangan yang dialami.[71] Dengan demikian, sepanjang etos kerja dipahami, sebagai bagian dari budaya, upaya pembinaan dan peningkatan etos kerja individu atau masyarakat dapat dilakukan. Dengan perkataan lain dapat ditransformasikan lewat pendidikan.

Adapun etos kerja menurut arti yang bertolak dari etika, yaitu moralitas dan kebajikan dalam bekerja, ia dapat dijabarkan dalam bentuk kode etik sebagai *code of conduct*. Kode etik inilah kemudian menjelma menjadi etika kerja, etika profesi, atau kerja sebagai kearifan sikap dalam bekerja. Etos kerja menunjukkan ciri-ciri perilaku berkualitas tinggi pada seseorang yang mencerminkan keluhuran serta keunggulan watak. Dengan berpedoman pada etos kerja itulah seseorang melaksanakan kerja dengan baik.[72] Jadi, bukan sekedar etiket dalam arti format lahiriah belaka. Pengertian etos kerja sebagai karakter dan kebiasaan yang terpancar dari

---

70. Mochtar Buchori, *"Penelitian Pendidikan",* hlm. 8
71. Musa Asy'arie, '*Islam, Etos Kerja",* hlm. 54
72. Eddy Agussalim Mokodompit, *"Etos Kerja dan Profesionalisme Pembangunan Desa di Indonesia Bagian Timur".* Makalah disajikan pada Seminar Pengembangan Pembangunan Pedesaan Indonesia Bagian Timur, di Universitas Tadulako, Palu, (Jakarta: Perpustakaan Nasional R.I., 1990).

sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja, dan pengertian yang bertolak dari asas etis, hakikat maknanya tidak menimbulkan pengertian yang kontradiktif, justeru dapat saling mendukung. Karena keduanya sangat erat berhubungan dengan aspek kejiwaan, dan spiritualitas.

4. Terbentuknya Etos Kerja Islami

Manusia bukan suatu entitas homogen, melainkan suatu realitas heterogen yang tidak jarang merupakan carut-marut yang tidak teratur. Perlu disadari kesukaran memahami manusia, dikarenakan banyaknya persoalan yang terkandung dalam diri makhluk unik ini. Ia sulit didekati secara menyeluruh, namun bukan berarti tidak mungkin dilakukan pendekatan secara demikian atasnya. Menurut Hanna Djumhana Bastaman (seorang psikolog yang serius mengkaji keterkaitan psikologi dengan Islam) ciri manusia antara lain, ia merupakan kesatuan dari empat dimensi, yakni: fisik-biologis, mental-psikis, sosio-kultural, dan spiritual.[73] Kajian terhadap perilaku manusia tidak cukup kalau hanya menggunakan studi objektif semata. Untuk memperoleh pengertian yang menyeluruh, segi-segi subjektifnya juga perlu dipertimbangkan. Untuk memahami tingkah laku seseorang, perlu dipertimbangkan perasaan, keinginan, harapan dan aspirasinya. Peneliti tingkah laku manusia, bagi keberhasilannya dituntut agar bersifat filosofis, lebih kreatif intuitif, mampu melihat keseluruhan realitas dan memandang semua disiplin lain yang beraneka ragam sebagai sejawat yang saling membantu dan bukan sekedar bidang-bidang yang terpisah.[74] Penelitian dan pembahasan cara terbentuknya etos kerja manusia tidak boleh mengabaikan kenyataan ini.

Salah satu karakteristik yang melekat pada etos kerja manusia, ia merupakan pancaran dari sikap hidup mendasar pemiliknya terhadap kerja. Menurut Sardar, nilai-nilai adalah serupa dengan konsep dan cita-cita yang menggerakkan perilaku individu dan masyarakat.[75] Seirama dengan itu Nuwair juga menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diarahkan dan terpengaruh oleh keyakinan yang mengikatnya. Salah atau benar,

---

[73]. Djamaludin Ancok dan Fuat Nashari Suroso, "*Psikologi Islam, Solusi Islam atas problem-problem Psikologi"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Cet. ke-2, hlm. 156.

[74]. Frank G. Goble, "*The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow",* (New York: washington Square Press, 1971), hlm. 19-20.

[75]. Ziauddin Sardar, *"Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim",* terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), Cet. Ke-4, hlm. 45.

keyakinan tersebut niscaya mewarnai perilaku orang bersangkutan.[76] Dalam konteks ini selain dorongan kebutuhan dan aktualisasi diri, nilai-nilai yang dianut, keyakinan atau ajaran agama tentu dapat pula menjadi sesuatu yang berperan dalam proses terbentuknya sikap hidup mendasar ini.[77] Berarti kemunculan etos kerja manusia didorong oleh sikap hidup sebagai tersebut di atas baik disertai kesadaran yang mantap maupun kurang mantap. Sikap hidup yang mendasar itu menjadi sumber motivasi yang membentuk karakter, kebiasaan atau budaya kerja tertentu.

Dikarenakan latar belakang keyakinan dan motivasi berlainan, maka cara terbentuknya etos kerja yang tidak bersangkut paut dengan agama (non agama) dengan sendirinya mengandung perbedaan dengan cara terbentuknya etos kerja yang berbasis ajaran agama, dalam hal ini etos kerja islami. Tentang bagaimana etos kerja dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, kenyataannya bukan sesuatu yang mudah. Sebab, realitas kehidupan manusia bersifat dinamis, majemuk, berubah-ubah, dan antara satu orang dengan lainnya punya latar belakang, kondisi sosial dan lingkungan yang berbeda. Perubahan sosial-ekonomi seseorang dalam hal ini juga dapat mempengaruhi etos kerjanya.[78] Di samping terpengaruh oleh faktor ekstern yang amat beraneka ragam, meliputi faktor fisik, lingkungan, pendidikan dan latihan, ekonomi dan imbalan, ternyata ia juga sangat dipengaruhi oleh faktor intern bersifat psikis yang begitu dinamis dan sebagian di antaranya merupakan dorongan alamiah seperti basic needs dengan berbagai hambatannya. Ringkasnya, etos kerja seseorang tidak terbentuk oleh hanya satu dua variabel. Proses terbentuknya etos kerja (termasuk etos kerja islami), seiring dengan kompleksitas manusia yang bersifat kodrati, melibatkan kondisi, prakondisi yang melibatkan faktor-faktor yang banyak: fisik biologis, mental-psikis, sosio kultural dan mungkin spiritual transendental. Sehingga dapat diambil sintesanya bahwa etos kerja bersifat kompleks serta dinamis.

Untuk memberikan keterangan lebih jelas bagaimana etos kerja manusia terbentuk, baik yang tanpa keterlibatan agama maupun yang

---

76. Abdus Satar Nuwair, "*al-waqt Huwal Hayat Dirasah Manhajiyyah Lil Ifadah Min Awqatil Umr",* (Qatar: Darus Saqafah, 1488H), Cet. Ke 3, hlm. 86-87.
77. Mitsuo Nakamura, "*Bulan* Sabit *Muncul dari Balik Pohon Beringin, Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di* Kota *Gede",* Terj. Drs. Yusron Asyrofie, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), hlm. 12- 14.
78. Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja, hlm. 40-43*

bersifat islami secara sederhana (tanpa menyertakan faktor-faktor yang mempengaruhinya) dapat digambarkan sebagai berikut:

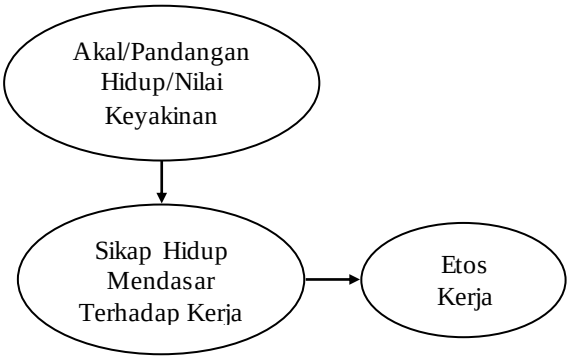

Gambar 1. Paradigma terbentuknya etos non agama yang terpancar dari sikap hidup terhadap kerja yang terbentuk dari akal, pandangan hidup dan nilai yang dianut.

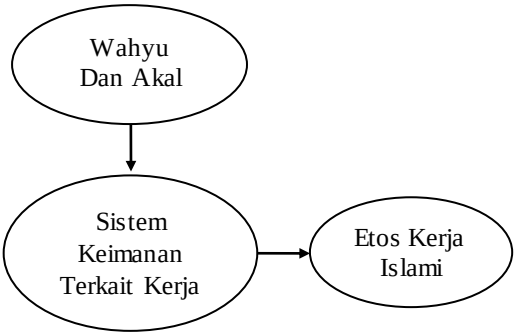

Gambar 2. Paradigma terbentuknya etos kerja islami yang terpancar dari sistem keimanan/aqidah Islam terhadap kerja yang terbentuk dari wahyu dan akal yang berfungsi secara proporsional.

Dua gambar di atas menerangkan bagaimana etos kerja non-agama (gambar 1) dan etos kerja islami (gambar 2) terbentuk secara garis besar tanpa menyertakan persoalan atau faktor- faktor yang dapat mempengaruhi, seperti yang mendorong, menghambat atau menggagalkannya. Ternyata etos kerja itu bukan sesuatu yang didominasi oleh urusan fisik-lahiriah. Etos kerja merupakan buah atau pancaran dari dinamika kejiwaan pemiliknya atau sikap batin orang itu. Membayangkan etos kerja tinggi tanpa kondisi

psikologis yang mendorongnya mirip dengan membayangkan etos kerja robot atau makhluk tanpa jiwa. Dalam konteks ini, tentu bukan etos kerja demikian yang dikehendaki. Lebih dari itu perlu dijadikan catatan penting bahwa manusia adalah makhluk biologis, sosial, intelektual, spiritual dan pencari Tuhan.[79]

Ia berjiwa dinamis. Oleh karena itu, manusia dalam hidupnya termasuk dalam kehidupan kerjanya sering mengalami kesukaran untuk membebaskan diri dari pengaruh faktor-faktor tertentu, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Yang bersifat internal timbul dari faktor psikis misalnya dari dorongan kebutuhan, frustrasi, suka atau tidak suka, persepsi, emosi, kemalasan, dan sebagainya. Sedangkan yang bersifat eksternal, datangnya dari luar seperti faktor fisik, lingkungan alam, pergaulan, budaya, pendidikan, pengalaman dan latihan, keadaan politik, ekonomi, imbalan kerja, serta janji dan ancaman yang bersumber dari ajaran agama. Kesehatan pun memainkan peranan amat penting.

Dengan mencermati dua gambar di atas serta pembahasan sebelum dan sesudahnya dapat ditangkap adanya persamaan dan perbedaan mendasar antara keduanya.

a. Persamaan:

1) Etos kerja non agama dan etos kerja islami sama-sama berupa karakter dan kebiasaan berkenaan dengan kerja yang terpancar dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadapnya. Sistem keimanan/aqidah Islam berkenaan dengan etos kerja islami dalam hal ini identik dengan sikap hidup mendasar demikian.
2) Keduanya sama-sama timbul karena motivasi.
3) Motivasi keduanya sama-sama didorong dan dipengaruhi oleh sikap hidup yang mendasar terhadap kerja.
4) Keduanya sama-sama dipengaruhi secara dinamis dan manusiawi oleh berbagai faktor intern dan ekstern yang bersifat kompleks.

b. Perbedaan:

Etos kerja non-agama:

1) Sikap hidup mendasar terhadap kerja di sini timbul dari hasil kerja akal dan/atau pandangan hidup/nilai-nilai yang dianut (tidak bertolak dari iman keagamaan tertentu).

[79]. Prajudi Atmosudirdjo, "Pengambilan Keputusan", (Jakarta: Ghalia Indah, 1982), Cet. ke-6, hlm. 32.

2) Tidak ada iman
3) Motivasi timbul dari sikap hidup mendasar terhadap kerja. Di sini motivasi tidak bersangkut paut dengan iman, agama, atau niat ibadah. Ia bersumber dari akal dan/atau pandangan hidup/nilai-nilai yang dianut.
4) Etika kerja berdasarkan akal dan/atau pandangan hidup/nilai-nilai yang dianut.

Etos kerja islami:

1) Sikap hidup mendasar terhadap kerja di sini identik dengan sistem keimanan/aqidah Islam berkenaan dengan kerja atas dasar pemahaman bersumber dari wahyu dan akal yang saling bekerja-sama secara proporsional. Akal lebih banyak berfungsi sebagai alat memahami wahyu (meski dimungkinkan akal memperoleh pemahaman dari sumber lain, namun menyatu dengan sistem keimanan islami).
2) Iman terwujud dan terbentuk sebagai buah pemahaman akal terhadap wahyu. Dalam hal ini akal selain berfungsi sebagai alat, juga berpeluang menjadi sumber. Di samping menjadi dasar acuan etika kerja islami, iman dan islam (atas dasar pemahaman) yang berkenaan dengan kerja inilah yang menimbulkan sikap hidup mendasar (aqidah/dogma) terhadap kerja, sekaligus motivasi kerja islami.
3) Motivasi di sini timbul dan bertolak dari sistem keimanan/aqidah Islam berkenaan dengan kerja bersumber dari ajaran wahyu dan akal yang saling bekerja sama. Maka motivasi berangkat dari niat ibadah kepada Allah dan iman terhadap adanya kehidupan ukhrawi yang jauh lebih bermakna.
4) Etika kerja berdasarkan keimanan yang bertolak dari ajaran wahyu berkenaan dengan etika kerja dan hasil pemahaman akal yang membentuk sistem keimanan/aqidah Islam sehubungan dengan kerja (dogma Islam tentang kerja).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa etos kerja seseorang terbentuk oleh adanya motivasi yang terpancar dari sikap hidupnya yang mendasar terhadap kerja. Sikap itu mungkin bersumber dari akal dan atau pandangan hidup/nilai yang dianut tanpa harus terkait dengan iman atau ajaran agama. Khusus bagi orang yang beretos kerja islami, etos kerjanya terpancar dari sistem keimanan/aqidah Islam hal tersebut berkenaan dengan kerja yang bertolak dari ajaran wahyu bekerjasama dengan akal. Sistem keimanan itu identik dengan sikap hidup mendasar (aqidah/dogma

kerja). Ia menjadi sumber motivasi sumber nilai bagi terbentuknya etos kerja islami. Etos kerja ini secara dinamis selalu mendapat pengaruh dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal, sesuai dengan kodrat manusia selaku makhluk psikofisik yang tidak kebal dari berbagai rangsang, baik langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, terbentuknya etos kerja islami melibatkan banyak faktor dan tidak hanya terbentuk secara murni oleh satu atau dua faktor tertentu.

5. Indikator-Indikator Orang Beretos Kerja Tinggi

Gunnar Myrdal dalam bukunya *Asian Drama* mengemukakan tiga belas sikap yang menandai etos kerja tinggi pada seseorang: 1. efisien; 2. rajin; 3. teratur; 4. disiplin/tepat waktu; hemat; 6. jujur dan teliti; 7. rasional dalam mengambil Keputusan dan tindakan; 8. bersedia menerima perubahan; 9. gesit dalam memanfaatkan kesempatan; 10. energik; 11. ketululusan dan percaya diri; 12. mampu bekerjasama; dan 13. mempunyai visi yang jauh ke depan.[80] Menurut Sarsono, Konfusianisme berkenaan dengan orang yang aktif bekerja mempunyai ciri-ciri: 1. etos kerja dan disiplin pribadi; 2. kesadaran terhadap hierarki dan ketaatan; 3. penghargaan pada keahlian; 4. hubungan keluarga yang kuat; 5. hemat dan hidup sederhana; dan 6. kesediaan menyesuaikan diri.[81] Perbandingan orientasi kerja antara orang Cina perantauan dengan orang Amerika sebagai berikut: Cina perantauan memiliki peringkat kerja: 1. kerja keras; 2. belajar; 3. kejujuran; 4. disiplin diri dan 5. kemandirian. Sedangkan nilai kerja orang Amerika adalah: 1. kemandirian; 2. kerja keras; 3. prestasi; 4. kerjasama; dan 5. Kejujuran.[82]

Berkenaan dengan indikasi-indikasi etos kerja tinggi, Eddy Agussalim Mokodompit, dalam makalahnya mengetengahkan ciri-ciri etos kerja bangsa Jepang, mengutip pendapat Paul Charlap, menukil pendapat dari sebuah artikel di majalah *Fortune* yang terbit di Amerika Serikat, dan idealisasi kualitas manusia Indonesia yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Bangsa Jepang di kawasan Asia khususnya, relatif dikenal mempunyai keunggulan dalam hal etos kerja. Etos kerja mereka ditandai ciri-ciri: 1. suka

---

80. Gunnar Myrdal, "*An Approach to the Asian Drama"*, (New York: Vintage Books, 1970) hlm. 61-62.
81. Sarsono, *"Perbedaan Nilai Kerja Generasi Muda Terpelajar Jawa dan Cina",* Disertasi Psikologi UGM, (Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Psikologi UGM, 1998), hlm. 66.
82. Sarsono, *"Perbedaan Nilai Kerja Generasi Muda Terpelajar Jawa dan Cina",* Disertasi Psikologi UGM, (Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Psikologi UGM, 1998), hlm. 69.

bekerja keras; 2. terampil dan ahli di bidangnya; 3. disiplin dalam bekerja; 4. tekun, cermat dan teliti; 5. memegang teguh kepercayaan dan jujur; 6. penuh tanggung jawab; 7. mengutamakan kerja kelompok, 8. menghargai dan menghormati senioritas; dan 9. mempunyai semangat patriotisme tinggi.[83] Mokodompit juga mengutip pendapat Paul Charlap. Yakni, agar seseorang sukses dalam bekerja harus didukung oleh etos kerja yang indikasi-indikasinya: 1. bekerja keras, 2. bekerja dengan arif bijaksana, 3. antusias, sangat bergairah dalam bekerja, dan 4. bersedia memberikan pelayanan.[84]

Idealisasi kualitas manusia Indonesia sesuai dengan: dinamika budaya bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dapat dirumuskan sebagai berikut: 1. iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, terwujud dalam sikap perilaku, ungkapan bahasa dalam komunikasi sosial, berbudi pekerti luhur, jujur, adil, dapat dipercaya; 2. berkepribadian, tangguh, dan mandiri; 3. Bekerja keras; 4. berdisiplin; 5. bertanggung jawab; 6. cerdas, arif dan bijaksana; 7. terampil dalam bekerja; 8. sehat jasmani dan rohani; dan 9. mempunyai kesadaran patriotisme tinggi.[85]

Indikasi-indikasi etos kerja yang terefleksi dari pendapat-pendapat tersebut di atas, meski dikemukakan berdasarkan konteks daerah, isme, atau negara-negara tertentu, namun: cara universal kiranya cukup menggambarkan etos kerja yang baik pada manusia, bersumber dari kualitas diri, diwujudkan berdasarkan tata nilai sebagai etos kerja yang diaktualisasikan dalam aktivitas kerja.

Sehat jasmani dan mental tentunya menjadi prakondisi sekaligus pertanda utama orang bersangkutan memiliki modal kepribadian yang mendukung etos kerja tinggi. Hal tersebut: sesuai dengan definisi kepribadian yang dipilih oleh Sarlito bahwasannya kepribadian terdiri dari sistem-sistem psiko-fisik.[86] Sementara tentang ciri-ciri dan karakteristik orang beretos kerja tinggi Islam akan dibahas pada pembahasan berikutnya.

---

[83]. Eddy Agussalim Mokodompit, *''Etos Kerja''*, hlm. 10-11. Poin-poin tersebut di atas menurut Mokodompit sejalan dengan pandangan Letnan Jenderal Sayidiman Suryohadiprodjo, Mantan Duta Besar R.I. untuk Jepang tahun 1979-1983 dalam tulisan-tulisannya mengenai masyarakat Jepang.

[84]. Eddy Agussalim Mokodompit, *''Etos Kerja''*, hlm. 11.

[85]. Eddy Agussalim Mokodompit, *''Etos Kerja''*, hlm. 12-13

[86]. Sarlito Wirawan Sarwono, "*Pengantar Umum Psikologi*", (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1976), hlm. 79.

6. Pengertian Kerja Dan Tugas Manusia Dalam Islam

Pengertian secara umum dari kerja, yaitu kegiatan melakukan sesuatu.[87] Arti tersebut masih terlalu bersifat garis besar, perlu penjelasan lebih lanjut. Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* diterangkan arti lebih detail, kerja merupakan penggunan kekuatan fisik atau daya mental untuk melakukan sesuatu.[88] Kamus lain menyebutkan, kerja ialah aktivitas yang merupakan usaha badan atau usaha akal yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu, lebih dari sekedar hiburan.[89] Dalam *Ensiklopedi Indonesia* dengan konteks ekonomi, kerja diartikan sebagai pengerahan tenaga (baik pekerjaan jasmani maupun rohani) yang dilakukan untuk menyelenggarakan proses produksi.[90] Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan pokok: 1. kerja itu merupakan aktivitas bertujuan, dengan sendirinya dilakukan secara sengaja; 2. pengertian kerja dengan konteks ekonomi adalah untuk menyelenggarakan proses produksi. Jadi, merupakan upaya memperoleh hasil. Sedangkan pengertian kerja di sini mencakup pula konteks keagamaan. Oleh karenanya pengertian hasil dapat bersifat transenden dan non materiil, di samping yang bersifat materiil; dan 3. Kerja itu mencakup kerja bersifat fisik dan nonfisik atau kerja batin. Dalam *Encyclopedia of Psychology* ketika menerangkan tentang arti efisiensi kerja (*work efficiency*) juga mengakui yang demikian itu.[91] Jadi kerja, di sini berarti aktivitas bertujuan memperoleh hasil, mencakup kerja lahir dan batin.

Bertolak dari definisi ibadah berarti ungkapan yang pengertiannya mencakup segala apa yang disukai oleh Allah dan mendapat ridaNya, baik berupa kerja lahir maupun kerja batin,[92] maka dua macam kerja menurut

---

87. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia",* hlm. 488
88. Hornby, A.S., *"Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English",* (Oxford: Oxford University Press, 1955), Ed. 5, hlm. 1375
89. Longman, "*Dictionary of Contemporary English",* (Great Britain: Longman Group U.K. Limited, 1989). hlm. 1216.
90. Hasan Shadily, et.al., "*Ensiklopedi Indonesia",* (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve dan Elsevier Publishing Project, tt.), jilid 3, hlm. 1756.
91. Lihat, Raymond J. Corsing, (ed.), "*Encyclopedia of Psychology*", (USA: John Wiley & Son Inc., 1994), hlm. 584. Dikatakan: "*Work efficiency refers to the study of productive human activity and the physical and mental responses of individual to energy expenditures in work and* ..."
92. Abdur Rahman Ibn Hasan 'Ali asy-Syaikh, "*Fathul Majid, Syarh Kitab at Tauhid",* Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, tt.), hlm. 14.

pandangan Islam sebagai tersebut di atas, dapat diuraikan lebih jauh sebagai berikut:

Kerja lahir merupakan aktivitas fisik, anggota badan, termasuk panca indera seperti melayani pembeli di toko, mencangkul di kebun, mengajar di sekolah, menjalankan salat, dan mengawasi anak buah bekerja.

Kerja batin, ada dua macam: Kerja otak, seperti belajar, berpikir kreatif, memecahkan masalah, menganalisis dan mengambil kesimpulan. Kerja *qalb,* seperti berusaha menguatkan kehendak mencapai cita-cita, berusaha mencintai pekerjaan dan ilmu pengetahuan, sabar dan tawakkal dalam rangka menghasilkan sesuatu.

Dalam Islam, pengertian akal sebagai alat untuk memahami, mencakup dua pengertian kerja batin tersebut. Isyarat demikian dapat ditangkap dari firman Allah:

Artinya: "*Tidakkah mereka berjalan di muka bumi supaya mereka mempunyai qulub (jama' dari qalb* yang *artinya hati) guna memikirkan/memahaminya dengannya…"* (QS. al-Hajj, 22:46).

Artinya: *"Sesungguhnya telah kami turunkan Quran berbahasa Arab agar supaya kamu memikirkan/memahaminya dengan akal"* (QS. Yusuf, 12:2) dan masih banyak ayat lain yang mengisyaratkan demikian.

Kesemuanya itu, baik yang termasuk kerja lahir maupun kerja batin, dalam konteks etos kerja islami, termasuk aktivitas kerja bila dilakukan secara sengaja dan tidak lepas dari motif mendapatkan hasil materiil atau nonmateriil.

a. Kerja Dalam Perspektif Islam

Manusia adalah homo faber, makhluk bekerja.[93] Kerja merupakan cara langsung dalam rangka memenuhi tuntutan yang bersifat pembawaan.[94] Menurut Al-Faruqiy, manusia memang diciptakan untuk bekerja. *Kerjanya adalah ibadahnya.* Tidak ada kesuksesan, kebaikan, manfaat atau perubahan dari keadaan buruk menjadi lebih baik kecuali dengan kerja menurut bidang masing-masing. Terhadap mereka yang enggan bekerja Al-Faruqiy menyatakan, mereka tidak mungkin menjadi muslim yang baik.[95]

---

93. Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja,* hlm. 40.
94. Mahmud Abus-Sa'ud, "*Al-Fikrul Islamiy al-Mu'asir Madmunuhu wa Mustaqbaluh",* (Bairut, al-Kuwait: tpn., 1398 H/1978 M), hlm. 49.
95. Isma'il Raji al Faruqiy, "*Ab'adul 'Ibadat fil Islam*", dalam (Jurnal) *al-Muslim al-Mu'asir al-Qahirah,* No. 10, 1977, hlm. 26.

Apalagi kalau dikaitkan dengan iman, perbuatan atau kerja islami justeru merupakan manifestasi dan bagian daripadanya. Karakteristik iman ada dua: 1. kepercayaan atau keyakinan hati; dan 2. pengamalan atau kerja sebagai bukti bahwa keyakinan itu berfungsi. Iman dalam hati baru menjadi eksis bila telah melahirkan perbuatan atau kerja. Tentu saja kerja atau amal yang dilahirkannya tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam yang diimani. Keistimewaan iman begini terletak pada perpaduan antara nilai-nilai moral dan motif-motif *ta'abudiy* dengan kerja atau pengamalan dalam satu bingkai. Dengan ungkapan lain, iman adalah landasan, sedangkan perbuatan atau kerja merupakan konsekuensi dan cara menyatakannya.[96]

Sistem keimanan yang membangun aqidah dan melahirkan amal-amal islami, baik yang berkenaan dengan *hablumminallah* maupun *hablumminannas* termasuk pelaksanaan tugas menjadi khalifah Allah di muka bumi oleh manusia, semestinya bersumber dari ajaran-ajaran wahyu (al-Quran dan Hadis yang maqbul). Maka, proses terlahirnya amal-amal itu dapat digambarkan sebagai berikut:

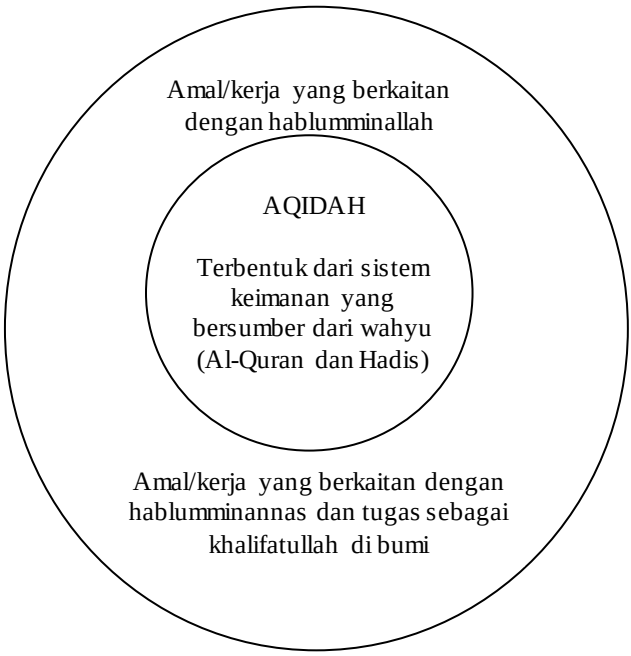

Gambar 3. Proses terbentuknya amal/kerja islami.

[96]. Mahmud Abus-Sa'ud, "*Al-Fikrul Islamy"*, hlm. 46.

Dari gambar di atas, tampak jelas bahwa amal dan kerja islami ternyata menjadi muara sekaligus pernyataan dari seluruh kawasan tujuan hidup orang Islam. Kalau penelitian dan pembahasan diperluas, akan sampai pada realita bahwa kerja merupakan cara langsung dalam rangka memenuhi tuntutan pembawaan manusia sebagaimana telah disinggung di depan. Termasuk di dalamnya kerja otak dan hati seperti berpikir, memahami, berzikir, meneguhkan iman dan berusaha mencintai ilmu yang bermanfaat. Di samping tentu saja kerja produktif dalam rangka memenuhi kebutuhan pribadi, keluarga dan masyarakat, mengembangkan serta membangun daerah atau negeri, menanggulangi kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, memerintahkan berbuat ma'ruf, mencegah kemungkaran dan sebagainya. Tantangan-tantangan serupa bila memenuhi syarat *husnul fi'liyyah* dan *husnul fa'iliyyah* itu jelas termasuk lahan ibadah, dapat dijadikan objek amal-amal atau kerja islami yang sebagian besar daripadanya dapat di-kategorikan penegakan tugas istikhlaf manusia di muka bumi.[97] Al-Quran memandang benar terhadap sikap orang-orang yang berusaha memperoleh kebaikan atau kesejahteraan di dunia dan akhirat (periksa QS al-Baqarah: 201). Kebaikan atau "hasanah" di dunia, misalnya kesehatan jasmani dan mental, kekayaan yang diperoleh secara halal kemudian digunakan untuk kebaikan, wanita shalihah, anak berkelakuan terpuji, ilmu yang bermanfaat, kasih sayang manusia, dan sebagainya. Sedangkan kebaikan di akhirat adalah surga.

Ternyata Islam tidak merekomendasikan kehidupan yang hanya mengejar "hasanah" di akhirat dengan cara mengabaikan "hasanah" di dunia. Bahkan ajaran Islam menegaskan bahwa mengabaikan keduniaan serta menganggap remeh urusannya adalah sikap negatif, tercela dan keluar dari garis fitrah serta jalur *as-sirat al-mustaqim.* Oleh karena itu Rasul SAW. melarang cara berpikir anti dunia karena senang pada akhirat. Beliau tidak merestui tindakan mengasingkan diri untuk melakukan "ibadah" dalam arti sempit. Beliau menegaskan tidak ada *"rahbaniyyah",* hidup cara pendeta dalam Islam."[98]

---

[97]. Tentang istilah *husnul fi'liyyah* dan *husnul fa'liyyah* sebagai syarat amal atau perbuatan menjadi bernilai ibadah dijelaskan di h. 124-125.

[98]. Muhammad Isma'il Sya'ban, "*al-'Ibadah fi-Islam Mafhumuha wa Khasaisuha,* (al-Qahirah: Maktabah al-Kulliyyat al-Azhariyyah, 1400 H / 1980 M), hlm. 64.

Islam juga melarang sikap dan perilaku keterlaluan dalam beragama (*al-mughalat fiddin)* meski memerintahkan manusia untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah,[99] Rasul menanggapi sikap orang yang berlebihan dalam beragama dengan menyatakan bahwa beliau adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah. Tetapi, dia tetap tidak berlebihan dalam beragama dengan melakukan puasa secara terus-menerus, beribadah sampai lupa tidur, lupa menikah.[100] Allah juga berfirman dalam Qs. Al-Qasas: 77, yang artinya: *dan jangan kau lupakan bagianmu dari keduniaan…*" Dalam pada itu Hadis Nabi SAW. menunjukkan bahwa kemiskinan adalah sesuatu yang sangat berbahaya bagi individu, masyarakat, agama, pikiran dan kebudayaan.[101] Sebuah Hadis menerangkan bahwa menurut Rasul SAW. kefakiran dapat mendekatkan orang yang mengalaminya pada kekafiran.[102] Beliau juga berdoa mohon perlindungan dari *kekafiran* dan *kefakiran*. Dan, ketika beliau ditanya apakah keduanya sepadan, Rasul mengiyakan.[103] Ternyata Islam merupakan agama yang tidak hanya membawa ajaran tentang aqidah dan petunjuk-petunjuk moral saja. Ia juga membawa ajaran syari'ah dan petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan kemasyarakatan, budaya, politik dan ekonomi. Hidup memang tidak mungkin lurus secara lestari tanpa diarahkan oleh aqidah dan diatur oleh syari'ah. Akan tetapi, aqidah dan syari'ah juga akan terganggu dan akhlak sukar ditegakkan manakala orang yang bersangkutan kehidupan duniawinya tidak tenang.[104] Manusia hidup memang tidak hanya untuk urusan makan, namun tidak dapat diingkari bahwa tanpa makan ia tidak bisa hidup.[105] Ajaran Islam amat menekankan pentingnya kepedulian dan pemberian bantuan kepada orang-orang fakir dan miskin. Kewajiban membantu orang-orang fakir dan miskin, tentunya berimplikasi pada keharusan agar orang Islam mempunyai cukup atau banyak harta. Bahkan, supaya dapat menunaikan rukun Islam keempat dan kelima (zakat dan haji) juga dituntut hal yang sama. Sedangkan cara utama untuk memperoleh harta, tentunya dengan bekerja keras. Artinya, agama

---

99. Muhammad Isma'il Sya'ban, "*al-'Ibadah fi-Islam",* hlm. 64-65.
100. Muhammad Isma'il Sya'ban, "*al-'Ibadah fi-Islam",* hlm. 66.
101. Musa Asy'arie, "*Islam, Etos Kerja",* hlm. 38.
102. Muhammad Syauqiy al-Fanjariy, "*al-Islam wal-Musykilah al-Iqtisadiyyah",* (al-Qahirah: Maktabah al-Anjilaw al-Misriyyah, tt). hlm. 51.
103. Muhammad Syauqiy al-Fanjariy, "*al-Islam wal-Musykilah al-Iqtisadiyyah",* hlm. 52
104. Muhammad Syauqiy al-Fanjariy, "*al-Islam wal-Musykilah al-Iqtisadiyyah",* hlm. 44-45.
105. Muhammad Syauqiy al-Fanjariy, "*al-Islam wal-Musykilah al-Iqtisadiyyah",* hlm. 49.

Islam memang menghendaki para pemeluknya menjadi pekerja keras dan beretos kerja tinggi.

Berdasarkan sejumlah riwayat kehidupan Rasul SAW, para sahabat dan banyak dari kalangan ulama salaf, ternyata mereka layak dijadikan suri tauladan tidak hanya di bidang *'amaliyah 'ubudiyyah.* Pada aktivitas keduniaan sehari-hari juga menunjukkan betapa baik dan tinggi etos kerja mereka. Dalam diri pribadi Nabi Muhammad sendiri kalau dicermati akan didapatkan dalam kehidupan sehari-harinya selalu berusaha memanfaatkan waktu untuk melakukan kerja dan perbuatan-perbuatan mulia, baik berupa ibadah *mahdah*, menunaikan kewajiban untuk diri sendiri dan keluarga, berbuat baik kepada sesama, melaksanakan jihad, dakwah, mengajar, dan lain-lain. Menurut keterangan Abdussattar Nuwair berdasarkan suatu Hadis, dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah tangga Rasulullah SAW. menggunakan waktunya sebagai berikut: satu bagian khusus untuk menunaikan ibadah *mahdah* kepada Allah, satu bagian untuk keluarga, satu bagian lagi untuk diri sendiri, dan satu bagian yang lain untuk berhubungan dengan masyarakat, mendidik serta membina mereka.[106] Jadi, kerja yang islami tetap memelihara ritme kehidupan yang adil dan seimbang dimana berbagai kepentingan yang memang mempunyai hak, diberikan haknya seperti kepentingan beribadah mahdah, kesehatan pribadi, kepentingan keluarga dan masyarakat.

Perjalanan hidup Rasul SAW, khususnya semenjak beliau diangkat menjadi utusan Allah, tidak selalu mulus, tetapi lebih banyak merupakan proses penuh tantangan yang amat banyak onak dan durinya. Ketika Nabi masih berada di Makkah (12 tahun lebih semenjak diangkat menjadi utusan Allah) kehidupan beliau dan para sahabat amat banyak diwarnai penderitaan dan intimidasi. Ternyata beliau beserta para pengikutnya ketika itu tetap sabar tegar dan menghadapi semua itu dengan semangat pengabdian dan yang begitu mantap. Setelah hijrah ke Madinah, selain aktivitas rutin yang pada dasarnya sudah sejak lama dijalani, kegiatan Rasul SAW. dan umat Islam kala itu pun bertambah jenisnya, yaitu berkenaan dengan terjadinya peperangan-peperangan. Menurut catatan *tarikh Islam* pada masa periode Madinah (lebih kurang sepuluh tahun) terjadi 64 kali perang. Di antara peperangan-peperangan itu dua puluh empat (24) kali Nabi Muhammad ikut

[106]. Abdussattar Nuwair, "*al-Waqt",* hlm. 5

serta dan memimpin secara langsung. Berdasarkan jumlah peperangan enam puluh empat Kali dalam rentang waktu lebih kurang 10 tahun tersebut, kalau dibuat rata-rata berarti peperangan dalam periode Madinah terjadi dua bulan sekali atau kurang dari itu. Tentu saja tiap peperangan memerlukan banyak persiapan sebelumnya hingga tidak sedikit urusan yang untuk menanganinya diperlukan kerja keras.[107]

Bahwasanya Rasulullah SAW. dan para sahabat telah menjalani peperangan-peperangan itu, di samping tugas dan kewajiban lain dengan semangat dan perbuatan nyata begitu luar biasa, sudah menunjukkan bahwa rata-rata umat Islam angkatan pertama itu, utamanya Rasulullah SAW. sendiri adalah seorang yang memiliki etos kerja amat tinggi. Tanpa etos kerja tinggi. Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya pasti tidak berhasil mengukir prestasi agung secara gemilang. Adapun dipandang secara sepintas sebagian besar aktivitas beliau dan para sahabatnya bukan "aktivitas ekonomi langsung". Hal itu pasti bukan karena mereka meremehkan urusan ekonomi, tetapi tuntutan situasi, kondisi dan tuntutan perjuanganlah yang melatarbelakangi bentuk aktivitas mereka.

Para sahabat utama terdahulu juga banyak yang mempunyai sikap kerja yang mencerminkan etos kerja tinggi dan mengagumkan, seperti khalifah Abu Bakar, sebelum menjadi Khalifah beliau adalah seorang pedagang. Setiap hari pergi ke pasar melakukan jual beli. Bahkan sampai beberapa waktu setelah diangkat menjadi khalifah pekerjaan itu masih dia jalani hingga Umar dan Abu 'Ubaidah terpaksa mencegahnya.[108]

Khalifah berikutnya, yaitu Umar bin al-Khattab, selain termashur amat sederhana dan jujur, sejarahpun mencatatnya sebagai pemimpin yang suka bekerja keras dan penuh tanggung jawab. Demikian pula khalifah ketiga dan keempat, mereka dikenal sebagai orang-orang yang jauh dari sifat malas. Khalifah Usman ibn 'Affan merupakan sosok hartawan murah hati yang amat tekun beribadah. Sebagai pengusaha besar sukses, beliau tentu mempunyai sifat teliti, tekun, dan rajin. Khalifah keempat, yaitu 'Ali bin Abi Talib, jelas termasuk orang yang giat, baik dalam hal *amaliah, ubudiyyah* maupun menangani urusan umat. Dia amat menghargai waktu, tercermin dari ungkapan pesan-pesannya: "Hari demi hari adalah lembaran-lembaran

---

[107]. Abdussattar Nuwair, "*al-Waqt",* hlm. 58-59.

[108]. Isa Abduh wa Ahmad Isma'il Yahya, "*Al-'Amal fil-Islam",* (al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, tt). hlm. 82.

umur kamu sekalian. Maka, abadikanlah waktu-waktu dengan amal kebaikan".[109] Umar bin Abdul 'Aziz, seorang khalifah yang amat baik dan adil di masa Daulah Bani Umayyah ternyata memberikan penghargaan amat tinggi pula terhadap waktu. Ketika seseorang memberikan saran agar bersedia menunda pekerjaannya, dia menanggapi, "*Terhadap pekerjaan yang tidak berhasil terselesaikan dalam satu hari ini, wajarkah aku menundanya hingga menjadi pekerjaan dua hari? Lalu, bagaimana aku akan menyelesaikannya besok*?"[110]

Dalam perjalanan sejarah ulama-ulama terdahulu banyak terdapat pribadi-pribadi dengan prestasi luar biasa yang sukar dibayangkan bagaimana mereka berhasil mengukirnya tanpa didukung oleh etos kerja yang amat tinggi.

Misalnya, Imam al-Ghazaliy yang hidup hanya sekitar 55 tahun (450H-505H), seperti dimaklumi bertahun-tahun dia menjalani *'uzlah* dan beri'tikaf dalam rangka mencari hakikat. Di antara kegiatan-kegiatannya, ternyata ulama besar ini amat tekun dan berhasil menulis buku-buku dan risalah berkualitas tinggi hingga buah karyanya mencapai jumlah 200 buah. Karya-karya itu tidak hanya menceritakan pengalaman batin saja, lebih dari itu meliputi beberapa bidang ilmu seperti aqidah, usul fiqih, fiqih, filsafat, logika dan akhlaq di samping tasawuf.[111] Lebih fantastis'' lagi Imam Suyutiy (849 H - 911 H), dalam usianya yang mencapai 62 tahun, ulama ini berhasil menulis 600 buku besar-kecil. Konon dia menulis mulai usia 17 tahun.[112] Masih banyak ulama-ulama dengan bidang ilmu bermacam-macam di masa lalu terbukti berhasil dengan karya-karya luar biasa yang tidak mungkin diwujudkan tanpa dukungan etos kerja tinggi pada diri mereka. Di antara nama-nama itu dapat dijumpai Imam al-Bukhariy, Imam Muslim dan lain-lain dari para pengumpul Hadis yang begitu gigih, teliti, dan hati-hati mengumpulkan serta mencatat Hadis-hadis Rasulullah saw. Tercatat pula nama al-Kindi, Fakhrurraziy, Ibn Taimiyyah dan Ibn al-Qayyim.[113] Dapat ditambahkan pula nama-nama Ibnu Sina yang ahli di bidang filsafat dan ilmu kedokteran, Ibnu Khaldun, pakar sejarah, dan Ibnu Rusyd yang diakui

---

[109]. Abdussattar Nuwair, "*al-Waqt",* hlm. 61-62
[110]. Abdussattar Nuwair, "*al-Waqt",* hlm. 62.
[111]. Abdussattar Nuwair, "*al-Waqt",* hlm. 62-63.
[112]. Abdussattar Nuwair, "*al-Waqt",* hlm. 63.
[113]. Abdussattar Nuwair, "*al-Waqt",* hlm. 63

kedalaman ilmunya di bidang fiqih di samping filsafat. Di bidang ilmu pengetahuan (sain) pun terukir nama-nama besar ulama muslim seperti Ya'qub al-Fazzariy, pakar astronomi, Ahmad al-Khawarizmy, pakar matematika, Ibn al-Haisam di bidang optika, Jabir bin Hayyan ahli ilmu kimia, al-Bairuniy di bidang fisika, al-Mas'udiy untuk geografi, dan ar-Raziy di bidang ilmu kedokteran.[114] Sehubungan dengan ulama-ulama Islam yang berkenan mempelajari filsafat dan ilmu pengetahuan (sain) seperti nama-nama tersebut di atas menurut Harun Nasution Karena dijiwai dan didorong oleh penghargaan mereka terhadap akal yang oleh Tuhan dianugerahkan kepada manusia.[93] Sikap demikian justeru ditunjukkan dalam perikehidupan ulama-ulama zaman klasik. Kesemua itu menjadi bukti bahwa etos kerja tinggi pada hakikatnya sudah menyatu dengan kehidupan sebagian tokoh-tokoh panutan umat muslimin dan muslimat semenjak masa permulaan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Kemudian diikuti oleh sejumlah besar masyarakat Islam di berbagai negeri dan kawasan. Kalaupun kemudian terdapat banyak orang-orang Islam yang beretos kerja rendah, hal itu pasti bukan disebabkan oleh ajaran agama mereka, melainkan karena kesalahan faktor manusia, pemahaman atau disebabkan oleh faktor-faktor lain.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwasanya amal atau kerja dalam Islam selain mempunyai makna amat urgen bagi setiap manusia, ternyata juga merupakan bukti keimanan orang Islam.

b. Tugas Manusia Dalam Islam

Perihal tugas hidup manusia dalam pandangan Islam, tentunya tidak lepas, bahkan berpedoman pada ajaran Islam tentang hikmah dan tujuan diciptakannya manusia; untuk apa mereka diciptakan? Ternyata jawaban yang diberikan ulama tidak seragam, meski tidak saling bertentangan. Dalam kitab *al-'Ibadah fil-Islam*, dicantumkan sejumlah ayat yang berhulu pada Qs. al-Baqarah:30 dan Qs. az-zariyat:56 "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat; sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah di bumi...*" Qs. Al-Baqarah:30. Yang dimaksud *khalifah* dalam ayat itu ialah Adam, mewakili bangsa manusia. Kemudian firmanNya yang lain: *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, kecuali hanya supaya mereka*

[114]. Harun Nasution, "*Islam Rasional, Gagasan dari Pemikiran".* (Bandung: Mizan 1995), hlm.141-142.

beribadah kepadaKu"[115] Qs. Az-zariyat:56. Berdasarkan dua ayat tersebut dapat ditangkap suatu pengertian bahwa, tujuan pokok hidup manusia menurut ajaran Islam ialah beribadah dan melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi.

c. Peran Ilmu Dan Harta

Manusian mendapat empat karunia dari Allah yang merupakan karakter istimewa baginya yaitu, 1. Ia dijadikan sebagai makhluk pilihan yang ada di muka bumi Qs. Taha:122, 2. Menjadi khalifah Allah di persada Bumi Qs. Al-Baqarah: 30, 3. Diberi kepercayaan untuk menunaikan suatu amanat yang semua makhluk tidak sanggup memikulnya Qs. Al-Ahzab: 73 dan 4. Untuk melaksanakan semua itu manusia diberi kemampuan mengetahui berbagai nama dan konsep benda, dan ini merupakan representasi dari ilmu pengetahuan Qs. Al-Baqarah: 31. Karakteristik manusia tersebut ditegaskan kembali oleh Ali Mukti.[116]

7. Motivasi Kerja

Motivasi adalah sesuatu hal yang mendasar dan pokok, yang menjadi dorongan seseorang untuk bekerja. Dalam perusahaan untuk memotivasi karyawan dapat diciptakan dengan memulai peran yang disukai oleh karyawan tersebut, pengakuan dan penghargaan atas kemampuan atau prestasi yang mana hal mengakomodir keterlibatan karyawan kepada perusahaan, pengakuan prestasi karyawan adalah salah satu dari faktor yang mempengaruhi motivasi karyawan dalam bekerja.[117]

Motivasi kerja dapat memberi energi yang menggerakkan segala potensi yang ada, menciptakan keinginan yang tinggi dan luhur serta meningkatkan kebersamaan. Menurut Veithzal, dkk. (2009) motivasi kerja adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mengambil keputusan, bertindak dan menggunakan seluruh kemampuan psikis, sosial, dan kekuatan fisiknya dalam rangka mencapai dorongan, keinginan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan dengan berpartisipasi aktif baik waktu maupun biaya demi tercapainya tujuan yang diinginkan.[118]

---

115. Harun Nasution, "*Islam Rasional, Gagasan dari Pemikiran",* hlm. 141
116. Mukti Ali. "*Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*", (Bandung: Mizan, 1933), hlm. 75
117. Michael Amstrong. "*The Art of HRD, Strategie Human Reseource Management Guide to Action, Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik, Panduan Praktis untuk bertindak*", Terj. Ali Cahyadi, (Jakarta: PT.Gramedia, 2003), hlm. 223
118. Veithzal, Rivai, Ella, Jauvani Sagala. "*Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*", (Jakarta: Rajawali Pers, PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 38

Pendapat lain mengenai motivasi dikemukakan oleh Mangkunegara (2005) yang mendefenisikan motivasi adalah sebagai beritait:

> *"Motivasi sebagai suatu sikap (attitude) pimpinan dan pegawai terhadap situasi kerja dilingkungan organisasinya, mereka yang bersikap positif (pro) terhadap situasi kerjanya akan menunjukkan motivasi kerja tinggi dan sebaliknya mereka bersikap negatif (kontra) terhadap situasi kerjanya akan menunjukkan motivasi kerja yang rendah"*[119]

Menurut Hasibuan (2004), menyatakan bahwa tujuan pemberian motivasi oleh pimpinan adalah mendorong disiplin dan semangat kerja pegawai, meningkatkan moral dan kepuasan kerja pegawai, meningkatkan kinerja pegawai, menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik, meningkatkan kreatifitas, mengetahui aktivitas dan partisipasi pegawai serta mempertinggi rasa tanggugjawab pegawai.[120]

Terdapat beberapa ciri-ciri pegawai yang mempunyai motivasi tinggi yang perlu digali untuk mengetahui motivasi kerja seseorang dalam melaksanakan tugasnya atau pekerjaannya, hal tersebut dapat dilihat dari ciri-ciri tingkah lakunya dalam melaksanakan pekerjaan. Menurut McCleland dalam Mangkunegara (2004) ciri-ciri orang yang mempunyai motivasi kerja yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya adalah memiliki tanggung jawab dan berani mengambil resiko, memiliki tujuan yang realitis dan rencana kerja, memanfaatkan umpan balik serta mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.[121]

Menurut Santrock (1977) motivasi dibedakan dalam dua bentuk yaitu motivasi instrinsik dan ekstrensik. Pada bagian motivasi instrinsik secara operasioanal dapat dimanifestasikan dalam beberapa indikator di antaranya adalah: *pertama*, tanggungjawab dalam melakukan suatu pekerjaan, *kedua*, prestasi yang ingin dicapai, *ketiga*, pengembangan diri serta, *empat*, kemandirian dalam bertindak, *lima*, memiliki perasaan senang dalam bekerja, *enam*, ada umpan balik atas hasil pekerjaannya, *tujuh*, memiliki

---

119. Anwar Prabu Mangku Negara. *"Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan"*, (Bandung: Renusya Rusda Karya. 2005), hlm. 43
120. Melayu Hasibuan. *"Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 36
121. Anwar Prabu Mangku Negara. *"Manajemen Sumber Daya"*, hlm. 32

tujuan yang jelas dan menantang dan *delapan*, mengutamakan prestasi dari apa yang dikerjakan.[122]

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari pemaparan uraian toritis di atas maka kita dapat mengambil kesimpulan dari masalah yang kita angkat sebagai berikut:

a. Psikologi Motivasi sangat erat kaitannya dengan dinamika dan proses pembentukan atau tidaknya suatu etos kerja, karena etos kerja terbentuk dari suatu pengaruh eksternal maupun internal manusia. Psikologi Agama, Psikologi Transpersonal dan Psikologi Humanistis memiliki sikap dapat menerima terhadap ajaran dan keyakinan agama menjadi sumber motivasi dan memandang hal tersebut sebagai kenyataan yang normal dan wajar, bahkan psikologi jenis apapun itu selama memiliki sikap akomodatif-proporsional terhadap ajaran agama sebagi sumber etos kerja manusia yang timbul dari internal jiwa manusia maka hal itu dianggap ilmiah secara obyektif.
b. Orang-orang yang ber *N Ach* tinggi dan juga orang yang dirinya teraktualisasikan merupakan faktor maupun unsur-unsur yang dapat menyembulkan etos kerja tinggi, maka hal itu menunjukkan akan adanya potensi etos kerja tinggi yang ditimbulkan dari keimanan seseorang yang dibangun di atas dasar-dasar qur'ani dan as-sunnah, karena memang iman tanpa amal/kerja yang meliputi kerja fisik dan psikis, kerja otot dan otak secara bersamaan. Demikian pula jika etos kerja itu tidak berdasarkan konsep keimanaan dan amal salih maka hal itu tidak dapat dikategorikan sebagai kerja islami. Yang selanjutnya disebut dengan etos kerja islami.

2. Saran

Dengan adanya landasan teori yang mapan ini maka penelitian selanjutkan disarankan untuk meneliti secara kasuistik suatu entitas tertentu atau komunitas Islam dengan berbagai macam pekerjaan mereka melalui teori etos kerja islami sebagai motivasi kerja serta menganalisis output kerja mereka baik output positif maupun kendala yang bersifat negatif, dan mengidentifikasi kendala-kendala tersebut agar dapat ditanggulangi baik secara spontanitas maupun secara berkala, agar etos kerja komunitas Islam

---

122. John W. Santrock, *"Life Span Development",* (Texas: Brown & Bencmark, 1977). hlm. 312

tersebut dapat terjaga eksistensinya dan kembali *on the track* sebagaimana mestinya sesuai dengan teori yang telah dipaparkan di atas.

Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik. et al. Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi, Jakarta: LP3ES, 1993, Cet. ke-4

Abduh, 'Isa dan Yahya, Ahmad Isma'il. al-'Amal fil Islam, al-Qahirah: Dar al- Ma'arif, tt

Abus Sa'ud, Mahmud. Al-Fikrul Islamiy Al-Mu'asir Madmunuhu wa Mustaqbaluh, Bairut, al-Kuwait: tp., 1978

Adams, Lewis Mulford et. Al. Websters World University Dictionary, Washington DC: Publishers Company Inc., 1965

Al-Fanjariy, Muhammad Syauqiy. al-Islam wal-Musykilah al-Iqtisadiyyah, al-Qahirah: Maktabah al-anjilaw al-Misiriyyah, 1978

Ali asy-Syaikh, Abdur Rahman Ibn Hasan, Fathul Majid, Syarh Kitab at Tauhid, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, tt.

Ali, Mukti. Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam, Bandung: Mizan, 1933, Cet. Ke-2

Ali, Mukti. Metodologi Ilmu Agama Islam, dalam Ed. Taufik Abdullah dan Rusli Karim, Metodologi Penelitian Agama, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991, Cet. Ke-3

Al-Khuliy, Muhammad 'Aliy. Dictionary of Education, English-Arabic, Bairut: Darul-'Ilm lil -Malayin, 1981.

Al-Qardawiy, Yusuf. Al-'Ibadah fi Al-Islam, al-Qahirah: Maktabah Wahbah, 1985 Cet. Ke-15.

Amstrong, Michael. The Art of HRD, Strategie Human Reseource Management Guide to Action, Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik, Panduan Praktis untuk bertindak, Terj. Ali Cahyadi, Jakarta: PT. Gramedia, 2003

Ancok, Djamaludin dan Suroso, Fuat Nashari, Psikologi Islam, Solusi Islam atas problem-problem Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, Cet. Ke-2

Arsyad, Azhar. "Pemahaman Teologi dan Implikasinya terhadap Manajemen Kinerja: Tinjauan terhadap Dimensi Budaya Kerja pada Lembaga-

lembaga Keagamaan Negeri di Sulawesi Selatan", Disertasi IAIN Jakarta: Perpustakaan Pps. IAIN Syarif Hidayatullah, 1999

As-Sabuny, Muhammad 'Aliy, Mukhtashar Tafsir Ibn Kasir, Bairut: Darul Quranil Karim, tt.

Asy'arie, Musa. Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat, Yogyakarta: Lesfi, 1997

Atmosudirdjo, Prajudi. Pengambilan Keputusan, Jakarta: Ghalia Indah1982, Cet. ke-6.

Badri, Malik B. Dilema Psikologi Muslim, Terj. Siti Zaenab, Luxfiati, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996, Cet. Ke-6

Baharrudin, Membangun Paradigma Psikologi Islami, Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an), Disertasi IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Perpustakaan Pps. IAIN Sunan Kalijaga, 2001

Bastaman, Hanna Djumhana. Dari Antroposentris Ke Antroproreligius Sentris, Dalam Membangun Paradigma Psikologi Islami. Ed. Fuat Nashori, Yogykarta: Sipress, 1996

Bellah, Robert N. Tokugawa Religion, New York: Harper and Row, 1969

Berry, Lilly M. and Houston, John E. Psychology at Work, England: Brown & Benehmark Publisher, tt

Buchori, Mochtar. Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press, 1994

Charles T. Tart. Transpersonal Psychologies, New York: Harper & Row Publisher, 1975

Corsing, Raymond J., (ed.), Encyclopedia of Psychology, USA: John Wiley & Son Inc., 1994

Crapps, Robert W. Dialog Psikologi dan Agama Sejak William James hingga Gordon W. Allport, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. Ke 3.

Depdikbud. Persepsi Tentang Etos Kerja, Kaitannya dengan Budaya Masyarakat Semarang, Semarang: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Tengah, 1995

El-Qussy, Abdul Aziz, Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental, Terj. Dr. Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1974

Fahmi, Musthafa. Penyesuaian Diri, terj. Dr. Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1983

Frank G. Goble, The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow, New York: washington Square Press, 1971

Faruqiy, Isma'il Raji al. Ab'adul-'Ibadat fil Islam, dalam (Jurnal) al-Mushm al- Mu'asir al-Qahirah, No. 10, 1977.

Goble, Frank G. The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow, New York: washington Square Press, 1971

Harriman, Phillip L. Harriman. Pedoman Untuk Mengetahui Istilah Psikologi, Handbook of Psycology Term, Terj. MW. Husodo, Jakarta: Restu Agung, 1995

Hasan Shadily, et.al. Ensiklopedi Indonesia, Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve dan Elsevier Publishing Project, tt., jilid 3.

Hasibuan, Melayu. Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia, Jakarta: Bumi Aksara, 2004

Holt, Thomas Ford. Dictionary of Modem Sosiology, New Jersey: Littlefield, Adam & Co, 1974

Hornby, A.S. Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, Oxford: Oxford University Press, 1955, Ed. 5.

Iqbal, Muhammad. Reconstruction of Religious Thought in Islam, Lahore: Syaikh Muhammad Ashraf, 1951

Koentjoroningrat. Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi, Jakarta: LIPI, 1980

Longman, Dictionary of Contemporary English, Great Britain: Longman Group U.K. Limited, 1989.

Madjid, Nurcholish, Islam Agama Kemanusiaan, Jakarta: Penerbit paramadina, 1995, Cet. Ke-1

Madjid, Nurcholish. Islam Doktrin dan Peradaban, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995, Cet. Ke-3

Madjid, Nurcholish. Kaki Langit Peradaban Islam, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997

Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality, New York: Harper & Brother, 1954*

Maslow, Abraham H. Religious, Value and Peak Experiences, New York: The Viking Press,

Maslow, Abraham H. *Toward a Psychology of Being,* New York: Van Mostrand Reinhold Company, 1962, Ed. 2

Mangku Negara, Anwar Prabu. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan, Bandung: Renusya Rusda Karya. 2005

McClelland, David C. The Achieving Society, New York: The Free Press, 1967 dan David C. McClelland, Dorongan Hati Menuju Modernisasi, dalam Myron Weiner, Modernisasi Dinamika Pertumbuhan, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984

Mokodompit, Eddy Agussalim. Etos Kerja dan Profesionalisme Pembangunan Desa di Indonesia Bagian Timur. Makalah disajikan pada Seminar Pengembangan Pembangunan Pedesaan Indonesia Bagian Timur, di Universitas Tadulako, Palu, Jakarta: Perpustakaan Nasional R.I., 1990

Muhadjir, Noeng. Membangun Psikologi Transpersonal, makalah disampaikan di hadapan para mahasiswa S.3 Universitas Gadjah Mada, Februari 2002

Myrdal, Gunnar. An Approach to the Asian Drama, New York: Vintage Books, 1970

Nakamura, Mitsuo. Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin, Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kota Gede, Terj. Drs. Yusron Asyrofie, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.

Nasution, Harun, Islam Rasional, Gagasan dari Pemikiran. Bandung: Mizan, 1995

Nuwair, Abdus Satar. al-Waqt Huwal Hayat Dirasah Manhajiyyah Lil Ifadah Min Awqatil Umr, Qatar: Darus Saqafah, 1488H, Cet. Ke 3.

Rahardjo, Dawam. Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan, Ed. Taufik Abdullah dan Rusli Karim, Metodologi Penelitian Agama, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991, Cet. ke-3

Retnowati, Sofia, Sejumlah Kritik Terhadap Psikologi Modern, dalam Fuat Nashari (ed), "Membangun Paradigma Psikologi Islami, Yogyakarta: Penerbit SIPRES, 1996, Cet. Ke-2

Santrock, John W. Life Span Development, Texas: Brown & Bencmark, 1977

Sardar, Ziauddin. Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Penerbit Mizan, 1993, Cet. Ke-4.

Sarsono. Perbedaan Nilai Kerja Generasi Muda Terpelajar Jawa dan Cina, Disertasi Psikologi UGM, Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Psikologi UGM, 1998

Sarwono, Sarlito Wirawan. Berkenalan Dengan Aliran-Aliran dan Tokoh Tokoh Psikologi, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2000

Sarwono, Sarlito Wirawan. Pengantar Umum Psikologi, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, Cet. Ke-7

Scott, Cynthia D. and Jaffe, Dennis T. Take This Work and Love it, Menlo Park: Crisp Publications, 1997

Shadily, Hasan, et.al., Ensiklopedi Indonesia, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve dan Elsevier Publishing Project, tt., jilid 3.

Shihab, M. Quraish. Wawasan al-Quran, Tafsir Maudu'iy atas Pelbagai Persoalan umat, Bandung: Penerbit Mizan, 1995, Cet. Ke-3

Soedjatmoko, Iman, Amal dan Pembangunan, dalam Seri Prisma, Agama dan Tantangan Zaman, Pilihan Artikel Prisma 1975 - 1984, Jakarta: LP3ES, 1985

Soekanto, Soerjono, Kamus Sosiologi, Jakarta: C.V. Rajawali, 1983

Sya'ban, Muhammad Isma'il. Al-'Ibadah fil Islam Mafhumuha wa Khasaisuha, al- Qahirah: Maktabah al-Kulliyyat al-Azhariyyah, 1980

Syalabiy, Rauf. al-'Amal al-Iqtisadiy Min Wijhati Nazar al-Islam, al-Qahirah: Dar al-I'tisam, 1978

Tart, Chrles T. cd. Transpersonal Psychologies, New York: Harper &Row Publisher Inc, 1965.

Veithzal, Rivai, Ella, Sagala, Jauvani. Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan, Jakarta: Rajawali Pers, PT. Raja Grafindo Persada, 2009, Edisi. Ke-2

Weber, Max. The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism, Translated by Talcott Parson, London and New York: Rontledge, 1996

Yahya, 'Isa Abduh wa Ahmad Isma'il, Al-'Amal fil-Islam, al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, tt.